

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pernikahan dini pada zaman modern ini masih dapat ditemukan di daerah perkampungan yang masih memegang erat doktrin bahwa seorang anak perempuan harus segera dinikahkan. Alasan logis orang tua menikahkan anaknya sebelum usia 20 tahun adalah untuk menghindari zina, sehingga banyak calon pengantin yang merubah tahun lahir menjadi lebih tua dari yang sebenarnya untuk dapat mendaftarkan pernikahan di Kantor Urusan Agama (KUA).

Menurut Undang-Undang Perkawinan No.1 pasal 7 ayat 1 tahun 1974 pernikahan atau perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Dalam Undang-Undang Perkawinan No.1 tahun 1974 juga menyebutkan perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria sudah mencapai umur 19 tahun dan pihak wanita sudah mencapai umur 16 tahun. Berdasarkan undang-undang tersebut,

maka batas usia harus mencapai di atas ketentuan, jika di bawah batas usia yang ditentukan maka tidak dapat dinikahkan.¹

Dalam berita Kompas.com yang mengutip dari Thejakrtapost.com menyebutkan, sebuah survey nasional pada tahun 2012 menunjukkan bahwa lebih dari 220.000 gadis di bawah usia 15 dan 19 tahun di Jawa Barat dinikahkan. Jumlah tersebut tertinggi kedua setelah Jawa Timur yang sebanyak kurang lebih 236.000 orang.²

Sedangkan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat 95 kekerasan yang berkaitan dengan pernikahan anak usia dini dalam enam tahun ke belakang. Kasus yang dilaporkan ini hanyalah puncak gunung es, dalam artian masih banyak lagi kasus KDRT yang terjadi akibat menikah dini yang tidak muncul ke permukaan. Bahkan, YKP dan Yayasan Pemantauan Hak Anak (YPHA) sempat meminta Mahkamah Konstitusi untuk menaikkan batas minimal usia menikah bagi perempuan menjadi 18 tahun. BKKBN

¹ Undang – undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, https://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu_1_74.htm (diakses pada 13 Desember 2018)

² Farid Assifa, *Pernikahan Dini Berujung Maut , Seorang Istri Tewas Dianiaya Suami* , <https://regional.kompas.com/read/2018/11/23/06383251/pernikahan-dini-berujung-maut-seorang-itri-tewas-dianiaya-suami> (diakses pada 23 November 2018)

sendiri menilai usia ideal menikah untuk perempuan Indonesia searusnya minimal 21 tahun.³

Menurut ilmu psikologi, emosi seorang wanita akan stabil saat menginjak usia 20 tahun. Tentunya harus diimbangi dengan ilmu pengetahuan yang luas, sebagai bekal untuk menjadikan rumah tangga yang harmonis dan islami. Sedangkan usia wanita di bawah dua puluh tahun cenderung belum stabil, sehingga apabila menikah pada usia 15 tahun atau sebelum 20 tahun, maka kemungkinan besar akan mengalami ledakan emosi yang tak terduga ketika ia marah dan indikasi untuk menimbulkan kekerasan terhadap rumah tangga sangatlah mudah. Terutama jika ia tidak memiliki bekal ilmu pengetahuan tentang rumah tangga yang cukup, maka akan memicu perceraian dan berdampak buruk terhadap anak.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengkonseling para ibu muda yang menikah di bawah usia dua puluh tahun, serta mengamati cara ibu muda tersebut dalam melayani suami, mendidik anak, bersikap kepada orang tua, dan sikapnya terhadap anak ketika sedang marah,

³ Ajeng Quamila, *MK Kabulkan Gugatan Mengubah Usia Menikah Dalam UU Perkawinan (Berapa Usia yang Tepat untuk Menikah?)*, <https://hellosehat.com/hidup-sehat/psikologi/usia-ideal-menikah-suami-istri/> (diakses pada 13 Desember 2018)

serta caranya menghadapi situasi yang akan menghasilkan emosi. Menggunakan teori *Rational Emotive Behavior Therapy*, peneliti akan mencoba untuk merasionalkan pemikiran wanita yang menikah dini yang terbukti melakukan kekerasan fisik maupun kasarnya kata-kata yang terlontar terhadap anak ketika sedang marah. Sehingga ibu muda tersebut dapat berfikir rasional dalam bertindak dan tidak melakukan hal-hal yang tidak diinginkan, sehingga membantu untuk membuat emosinya menjadi lebih stabil.

B. Rumusan Masalah

- a) Bagaimana kondisi masyarakat Kampung Kesawon?
- b) Bagaimana kondisi kelabilan emosi wanita yang menikah dini di Kampung Kesawon?
- c) Bagaimana penerapan teori *Rational Emotive Behavior Therapy* dalam mengatasi kelabilan emosi wanita yang menikah dini?
- d) Bagaimana dampak *Rational Emotive Behavior Therapy* terhadap kelabilan emosi wanita yang menikah dini?

C. Tujuan Penelitian

- 1) Mengetahui kondisi emosi pada ibu/wanita yang menikah usia dini.

- 2) Menganalisa tingkat kekerasan terhadap anak yang disebabkan oleh kelabilan emosi ibu/wanita yang menikah dini.
- 3) Mengatasi kelabilan emosi ibu/wanita yang menikah usia dini menggunakan teori REBT.

D. Manfaat Penelitian

- 1) Membantu ibu/wanita yang menikah usia dini untuk menstabilkan emosi.
- 2) Meminimalisir kekerasan terhadap rumah tangga (KDRT) yang kerap terjadi akibat emosi ibu/wanita yang menikah dini tidak stabil dan dapat meledak kapan saja.

E. Kajian Pustaka

Penelitian yang menggunakan Teori REBT dapat banyak di temui, baik di perpustakaan kampus dalam kota maupun luar kota. Mulai dari jurnal penelitian hingga skripsi sebagai syarat kelulusan, sehingga dapat memungkinkan dalam pengambilan judul dan tema penelitian akan terjadi kesamaan. Dengan begitu, untuk mengantisipasi kesamaan dalam penelitian tersebut, penulis telah membaca beberapa skripsi dan jurnal penelitian, di antaranya ialah:

Pertama, Yessy Ary Estiani Sutopo pada skripsinya yang berjudul penggunaan Konseling *Rational Emotive Behavioral Therapy* (REBT) Dalam Meningkatkan Percaya Diri Siswa. Ditulis pada tahun 2017 dari Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung ini menggunakan REBT dalam mengatasi ketidakpercayaan diri siswa tersebut. Sehingga timbul rasa percaya diri yang kuat dari dalam diri siswa tersebut. Ketidakpercayaan diri saat menghadapi ulangan, presentasi di depan dan menentukan perguruan tinggi membuat siswa terbelenggu pada satu pemikiran.

Kedua, Sri Wahyuni pada skripsinya yang ditulis tahun 2017 dari Fakultas Ushuludin Dakwah dan Adab Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten ini menggunakan REBT dalam penerimaan orang tua terhadap anak tunagrahita. Sehingga orang tua menjadi berlapang dada dalam menerima anak tunagrahita sebagai titipan yang harus di jaga sepenuh hati. Konseling *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) Dalam Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Tunagrahita. Kurangnya rasa ikhlas dalam menerima anak tunagrahita bagi orang tua, sering terjadinya tindak kekerasan orang tua terhadap anak pengidap tunagrahita, rasa malu untuk mengakui anak yang mengidap tunagrahita.

Ketiga, Eva Siburian, Karyono, Dian Veronika Sakti Kaloeti dari Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro pada tahun 2010. Menulis Jurnal Penelitian e-journal UNDIP. Penelitian ini berhasil menurunkan tingkat kecemasan pada penyalahgunaan napza dipanti rehabilitasi. Pengaruh *Rational Emotive Behavioral Therapy* (REBT) Dalam Menurunkan Kecemasan Menghadapi Masa Depan Pada Penyalahgunaan Napza di Panti Rehabilitasi.

Keempat, Novita Dwi Ariyani pada tahun 2008 dari Fakultas Psikologi Universitas Jember. Menulis tentang Studi Deskriptif Tentang Kematangan Pasangan Pernikahan Dini Pada Suku Madura Penghalungan, pada jurnal penelitian digilib.unmuhjember.ac.id Dalam jurnal ini di katakan bahwa usia pernikahan pada wanita 16 tahun belumlah matang untuk menghadapi peliknya kehidupan berumah tangga.

F. Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan metode *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) untuk membantu menstabilkan emosi serta merasionalkan pikiran wanita yang menikah dini sebagai objek penelitian skripsi ini. Konsep REBT ini dikembangkan oleh Albert Ellis Di Pittsburgh, Pennsylvania, dan dibesarkan di New York City.

Albert Ellis lahir pada tahun 1913. Pada awalnya teori ini bernama *Rational Emotive* (terapi rasional) dikembangkan oleh Albert Ellis tahun 1955. Tahun 1961 mengubah namanya menjadi teori *Rational Emotive Therapy* (RET). Pada tahun 1993 Albert Ellis mengubah lagi teorinya dengan nama *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT). Teori ini di latarbelakangi oleh filsafat eksistensialisme yang berusaha memahami manusia sebagaimana adanya. Manusia adalah subjek yang sadar akan dirinya dan sadar akan objek-objek yang dihadapinya. Manusia adalah makhluk berbuat dan berkembang dan merupakan individu dalam satu kesatuan yang berarti; manusia bebas, berpikir, bernafsu, dan berkehendak⁴.

Teori *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) menolak pandangan aliran psikoanalisis, bahwa peristiwa dan pengalaman individu menyebabkan terjadinya gangguan emosional. Menurut Ellis, gangguan manusia bukan disebabkan oleh pengalaman eksternal yang menimbulkan emosional, akan tetapi tergantung pada pengertian yang diberikan terhadap peristiwa atau pengalaman itu. Gangguan emosi yang disebabkan pikiran-pikiran seseorang yang bersifat irrasional terhadap peristiwa yang dialaminya.

⁴Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga*, 2015, (Bandung: Penerbit Alfabeta), cet.4, hlm.110

Teori *Rational Emotive Behavior Therapy* lebih banyak kesamaannya dengan terapi-terapi yang berorientasi kognitif tingkah laku-tindakan dalam arti menitikberatkan berpikir, menilai, memutuskan, menganalisis, dan bertindak. Teori ini sangat didaktik dan sangat direktif serta lebih banyak berurusan dengan dimensi-dimensi pikiran dari pada dimensi perasaan.⁵ Adapun manusia dalam pandangan Ellis:

- a) Pemikiran manusia adalah penyebab dasar dari gangguan emosional.
- b) Manusia mempunyai potensi pemikiran rasional dan irrasional. Dengan pemikirannya yang rasional manusia dapat keluar dari pemikiran irrasional.
- c) Pemikiran irrasional bersumber pada disposisi biologis lewat pengalaman masa kecil dan pengaruh budaya.
- d) Pikiran dan emosi tidak bisa dipisahkan.
- e) Berpikir rasional dan irrasional ditunjukkan dengan simbol-simbol bahasa.

⁵Agus Sukirno, *Keterampilan dan Teknik Konseling* , 2015, h.40

- f) Pada diri manusia sering terjadi self-verbalization, yaitu mengatakan sesuatu terus menerus kepada dirinya.⁶

Tujuan dari terapi ini adalah untuk memperbaiki dan mengubah sikap, persepsi, cara berpikir, keyakinan serta pandangan klien yang irrasional menjadi rasional, sehingga klien dapat mengembangkan diri dan mencapai hidup yang optimal. Pikiran-pikiran yang dapat menyebabkan klien berpikir irrasional, seperti: rasa takut, rasa bersalah, cemas, was-was, dan marah. REBT juga bertujuan untuk membantu klien agar dapat menerima kenyataan hidup secara rasional, dan membangkitkan rasa kepercayaan diri, nilai-nilai serta kemampuan diri.⁷ Komponen-komponen penting dalam perilaku irrasional dijelaskan dalam bentuk simbol-simbol, yaitu:

A : *Activating event* atau peristiwa yang menggerakkan individu.

iB : *Irrational Belief* yaitu keyakinan irrasional terhadap A.

⁶Agus Sukirno, *Keterampilan dan Teknik Konseling*h.40

⁷Agus Sukirno, *Keterampilan dan Teknik Konseling*h.41

iC : *Irrational Consequences* yaitu konsekuensi dari pemikiran irrasional.

D : *Dispute Irrasional Belief* yaitu keyakinan saling bertentangan

CE: *Cognitive Effect* yaitu efek kognitif yang terjadi karena pertentangan dalam keyakinan irrasional.

BE: *Behavioral Effect* yaitu terjadi perubahan perilaku karena keyakinan irrasional.⁸

REBT menekankan pentingnya peran konselor sebagai model bagi klien. Selama proses konseling, konselor memainkan peran sebagai model yang tidak terganggu secara emosional dan yang hidup secara rasional. Konselor juga menjadi model yang berani bagi klien dalam arti dia secara langsung mengungkapkan sistem-sistem keyakinan klien yang irrasional tanpa takut kehilangan rasa suka dan persetujuan klien. Adapun proses konseling dengan menggunakan teori *Rational Emotive Behavior Therapy* ini ialah:

⁸ Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga*h.111

- 1) Konselor berusaha menunjukkan pemikiran klien yang bersifat irrasional, kemudian mengarahkan agar klien memisahkan antara fikiran rasional dan irrasional.
- 2) Setelah menemukan titik kesalahan klien yang bersumber dari fikiran irrasionalnya, maka konselor menunjukkan fikiran yang irrasional tersebut dan membimbing klien untuk merubahnya menjadi keyakinan atau fikiran rasional.
- 3) Konselor berusaha membimbing klien agar menjauhkan diri dari ide – ide irrasionalnya, kemudian menghubungkan antara ide tersebut dengan proses penyalahan dan perusakan diri.
- 4) Proses konseling yang terakhir ialah, menantang klien untuk berfikir rasional dan mengembangkan filosofis kehidupan yang rasional serta menolak kehidupan yang irrasional.⁹

Konselor diberi keleluasaan untuk menjadi eklektik dalam teknik REBT ini. Teknik REBT yang esensial adalah mengajar secara aktif-direktif. Konselor memainkan peran sebagai pengajar yang aktif untuk mereduksi klien. Konselor menunjukkan penyebab ketidaklogisan gangguan-gangguan yang dialami klien dan verbalisasi-verbalisasi diri yang telah

⁹Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga* ,.....h.111

mengekalkan gangguan-gangguan dalam hidup klien. Teknik konseling REBT lebih banyak dari aliran *behavioral therapy*. Berikut ini beberapa teknik konseling REBT:¹⁰

- a. *Assertive training*, yaitu melatih dan membiasakan klien terus-menerus menyesuaikan diri dengan perilaku tertentu yang diinginkan.
- b. *Sosiodrama*, yaitu semacam sandiwara pendek tentang masalah kehidupan sosial.
- c. *Self modeling*, yaitu teknik yang bertujuan menghilangkan perilaku tertentu, dimana konselor menjadi model, dan klien berjanji akan mengikuti.
- d. *Social modeling*, yaitu membentuk perilaku baru melalui model sosial dengan cara imitasi, observasi.
- e. Teknik *reinforcement*, yaitu memberi reward terhadap perilaku rasional atau memperkuatnya.
- f. Desensitisasi sistematis.
- g. *Relaxation*.
- h. *Selfcontrol*, yaitu dengan mengontrol diri.
- i. Diskusi.

¹⁰Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga*h.112

- j. Simulasi, dengan bermain peran antara konselor dengan klien.
- k. *Homework assignment* (metode tugas).
- l. Bibliografi (memberi bahan bacaan)

Menikah adalah fitrah manusia, dan merupakan fase kehidupan selanjutnya setelah seorang anak laki-laki dan perempuan tumbuh dewasa serta matang secara psikis dan psikologis.¹¹ Rasulullah SAW mengajak orang-orang Islam ketika memilih seorang pasangan bagi yang lain hendaknya pilihan untuk menjadi teman hidup dengan dasar takwa, kebaikan, keunggulan, dan kemuliaan. Karenanya di harapkan keturunan dari hasil pernikahan ini tercipta anak-anak yang terhormat urusan-urusannya, bertabiat dengan akhlak Islam yang mulia dan kebiasaan-kebiasaan menawan yang menjadi pokok. Mereka menyusu dari kedua orang tua yang mulia dengan sus-susu mulia dan keutamaan-keutamaan. Mereka bekerja dengan kerangka kemaafan, perangai baik, dan kemuliaan akhlak.¹²

Menurut Wikipedia Bahasa Indonesia, Labil adalah kondisi di saat seseorang mudah berubah keadaan perasaan dan kejiwaannya, dari

¹¹ Mas Udik Abullah, *Agar Muslimah Mantap Menikah*, 2017, (Yogyakarta:Pro-u Media)

¹²Ali Yusuf As-subki, *Fiqh Keluarga*, 2010 (Jakarta:Remja Rosdakarya)

sedih berubah menjadi marah, sering marah-marah dikarenakan sesuatu yang tidak jelas, dan sikap-sikap lainnya. Sifat labil ini biasanya dimiliki oleh anak yang tergolong muda. Gangguan bipolar merupakan salah satu penyebab suasana hati labil. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), labil adalah goyah, tidak mantap, tidak kokoh (tentang pendirian), cenderung berubah, kelabilan adalah perihal labil. Sedangkan emosi adalah perasaan intens yang ditunjukkan kepada seseorang atau sesuatu. Emosi adalah reaksi terhadap seseorang atau kejadian. Emosi dapat ditunjukkan ketika merasa senang mengenai sesuatu, marah kepada seseorang, ataupun takut terhadap sesuatu.¹³

Emosi yang dirasakan adalah persepsi tentang perubahan tubuh. Salah satu dari teori paling awal dalam emosi dengan ringkas dinyatakan oleh psikolog Amerika William James: “Kita merasa sedih karena kita menangis, marah karena kita menyerang, takut karena kita gemetar.” Teori ini dinyatakan di akhir abad ke-19 oleh James dan psikolog Eropa yaitu Carl Lange, yang membelokkan

¹³Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedi Bebas, Pengertian Emosi , <https://id.m.wikipedia.org/wiki/emosi>

gagasan umum tentang emosi dari dalam ke luar. Diusulkan serangkaian kejadian dalam keadaan emosi.¹⁴

1. Kita menerima situasi yang akan menerima emosi.
2. Kita bereaksi ke situasi tersebut
3. Kita memperhatikan reaksi kita.

Persepsi kita terhadap reaksi itu adalah dasar untuk emosi yang kita alami. Sehingga pengalaman emosi-emosi yang dirasakan terjadi setelah perubahan tubuh; perubahan tubuh (perubahan internal dalam sistem syaraf otomatis atau gerakan dari tubuh) memunculkan pengalaman emosional.

Agar teori ini berfungsi, harus ada suatu perbedaan antara perubahan internal dan eksternal tubuh untuk setiap emosi, dan individu harus dapat menerima mereka. Di samping ada bukti perbedaan pola respon tubuh dalam emosi tertentu, khususnya dalam emosi yang lebih halus dan kurang intens, persepsi kita terhadap perubahan internal tidak terlalu teliti. Ada 10 jenis emosi yaitu: cinta,

¹⁴ Malik Ibrahim, Teori - Teori Emosi, <http://snackgratis.blogspot.com/2011/02/href-httpislam-download.html?m=1> (diakses pada 12 februari 2011)

marah, sedih, malu, benci, takut, cemburu, dengki, gembira, terkejut. Emosi ini yang kerap kali membuat seorang remaja menjadi labil.

Tahapan perkembangan menurut Erikson dan Freud pada anak usia 12 sampai 20 tahun, yakni: pada tahap ini merupakan jembatan antara masa kanak-kanak dan kematangan. Remaja bergulat dengan pertanyaan “*who am I?*” remaja harus menunjukkan identitas awal secara sosial dan pekerjaan, atau mereka akan mengalami kebingungan dalam memainkan peran dewasa mereka. Masyarakat dan teman sebaya merupakan agen sosial penting.¹⁵

Ketika di usia remaja yang seharusnya masih menikmati keceriaan bersama teman-teman sebaya, namun perempuan yang menikah dini sudah harus mengurus rumah tangga yang begitu berat tanggung jawabnya. Pada usia remaja, seorang wanita cenderung ingin bermain-main dan bersenang-senang, dalam kondisi ini ketika wanita remaja di nikahkan, maka akan terjadinya stres sehingga dapat memicu kekerasan dalam rumah tangga ketika stres tersebut telah mencapai puncaknya. Pada titik tersebut, keseimbangan tubuh menjadi terganggu. Wanita remaja tersebut akan mengalami kewanjanaan karena berbagai

¹⁵ Riana Mashar, *Emosi sAnak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*, 2011, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group) cet.2, h.53

peristiwa, seperti: rumah masih berantakan, lantai kotor, baju belum di cuci dan disetrika, anak menangis, suami lapar, belum masak, dan hal lainnya. Maka saat itulah sesuatu yang sebelumnya memotivasi wanita remaja berubah menjadi masalah yang menumpuk. Jika situasi ini berlanjut terlalu lama, maka akan memasuki kondisi yang tidak diinginkan dalam ‘spektrum stres’, yang di sebut stres kronis¹⁶.

Roekani Hadi Sepoetra , seorang ahli psikiatri senior dari Universitas Brawijaya (Unibraw) Malang, menyatakan bahwa daya tahan tubuh manusia ditopang oleh sebuah sirkuit di dalam otak, yakni aksis psikoneurohumoral HPA (*Hyphotalamus Pytuitary Adrenal*). Jika terjadi ketidakseimbangan pada aksis ini, maka daya tahan tubuh menjadi menurun dan akan mudah terserang penyakit.

Perasaan negatif bisa menyebabkan ketidakseimbangan tersebut. Pada saat stres, hipotalamus akan memproduksi CRH (*Corticotropin Releasing Hormone*), yang memicu pituitary untuk menghasilkan ACTH (*Adeno Cortio Tropic Hormone*). Selanjutnya, ACTH akan memicu korteks adrenal untuk menghasilkan kortisol. Dari ketidakseimbangan emosi tersebut dapat memicu banyak penyakit,

¹⁶James Borg, *Kekuatan Pikiran* , 2015, (Jakarta: PT.Serambi Ilmu Semesta) , cet.1, h.123

termasuk penyakit kanker. Namun apabila seseorang berhasil mengendalikan keseimbangan berpikirnya, maka ia akan menjadi seimbang, baik dari segi emosi maupun pikiran.¹⁷

Dalam kelabilan emosi wanita yang menikah dini, wanita yang menjadi objek utama tersebut harus memahami tentang pola asuh yang diterapkan kepada anaknya. Jangan pernah memanjakan anak, karena itu dapat menjadikan kepibadian anak yang tidak mandiri dan manja, bahkan menjadi penakut. Para ibu yang melindungi anaknya dari pengalaman buruk, menghasilkan anak-anak yang terus dihantui oleh ketakutan sampai mereka dewasa. Sedangkan ibu-ibu yang secara perlahan mendorong anaknya untuk menghadapi dunia, akan menghasilkan anak-anak yang tidak penakut kelak. Hal ini membantah pikiran orang tua masa kini yang percaya bahwa anak harus dilindungi dari kesulitan hidup, sehingga semua keinginannya dipenuhi dengan mudah, tanpa diajarkan untuk berusaha memenuhi keinginannya sendiri. Sebaliknya, anak-anak yang memiliki sifat penakut bawaan

¹⁷Areya Prabu Firdaus. *Tingkatkan Masa Produktif Umur Anda dengan Berpikir Positif* , 2016 (Yogyakarta: FlashBooks) h. 56

dapat hidup lebih baik jika orang tua mendorong mereka untuk menaklukan rasa takut itu.¹⁸

Dalam dunia psikologi anak, menegaskan bahwa seorang wanita yang hendak menikah, harus tuntas dengan dirinya sendiri terlebih dahulu. Yakni, tuntas dengan masa kecilnya yang cenderung selalu ingin bermain. Permainan dan bermain bagi anak mempunyai beberapa fungsi dalam proses tumbuh kembang anak. Fungsi bermain terhadap sensoris motoris anak penting untuk mengembangkan otot-ototnya dan energi yang ada. Aktivitas sensoris motoris merupakan komponen yang paling besar pada semua usia, namun paling dominan pada bayi. Dalam situasi bermain, anak akan menunjukkan bakat, fantasi dan kecenderungan-kecenderungannya. Saat itu pula anak akan menghayati berbagai kondisi emosi seperti rasa senang, gembira, tegang, kepuasan, dan mungkin rasa kecewa.¹⁹

Sesuai dengan judul skripsi ini yang berfokus kepada wanita yang menikah dini, maka peneliti hanya akan mengkonseling istri atau ibu dari keluarga yang dijadikan objek dalam penelitian ini. Dalam sesi

¹⁸John C. Friel dan Linda D. Friel, *7 Kesalahan Terbesar Orang Tua dan Cara Memperbaikinya*, 2003, (Bandung:Penerbit Kaifa), cet.3, h. 37

¹⁹Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, 2010 (Jakarta: Kencana)

konseling, terdapat ragam teknik konseling yang dapat digunakan oleh peneliti yakni:

- 1) Perilaku Attending, berupa perilaku menghampiri konseli, yakni menyambutnya dengan senyuman, kontak mata, bahasa tubuh dan bahasa lisan.
- 2) Empati, dimana konselor ikut merasakan apa yang konseli rasakan.
- 3) Refleksi, yakni kemampuan konselor untuk memantulkan kembali tentang perasaan, pikiran dan pengalaman konselor melalui pengamatan terhadap perilaku verbal dan nonverbalnya.
- 4) Eksplorasi, keterampilan konselor dalam menggali perasaan, pengalaman dan pikiran konseli, karena biasanya konseli menyimpan rahasia batin dalam dirinya atau cenderung untuk menutup diri.
- 5) Menangkap pesan utama (*paraphrasing*), untuk meyakinkan bahwa konselor bersama dirinya dan berusaha memahami apa yang dikatakan konseli.
- 6) Bertanya untuk membuka percakapan.

- 7) Bertanya tertutup, untuk menggali informasi, menjernihkan atau memperjelas sesuatu dan menghentikan omongan konseli yang menyimpang.
- 8) Dorongan minimal, berupa dorongan singkat untuk memperjelas pembicaraan. Seperti, oh... Lalu..., Terus...Dan...
- 9) Interpretasi, upaya konselor untuk mengulas pemikiran, perasaan, dan perilaku klien dengan merujuk pada teori-teori.
- 10) Mengarahkan, yakni keterampilan konselor untuk mengarahkan konseli melakukan sesuatu atau menyuruh konseli bermain peran dan menghayalkan sesuatu
- 11) Menyimpulkan sementara.
- 12) Memimpin, konselor menjaga pembicaraan agar tetap terarah dalam satu fokus dan tujuan.
- 13) Fokus.
- 14) Konfrontasi, teknik untuk menantang konseli untuk melihat adanya inkonsistensi antara perkataan dan bahasa tubuh (perbuatan).

- 15) Menjernihkan, yaitu menjernihkan perkataan konseli yang tidak jelas dan samar-samar.
- 16) Memudahkan, suatu keterampilan membuka komunikasi agar konseli dapat dengan mudah berbicara kepada konselor.
- 17) Diam, menanti konseli berpikir.
- 18) Mengambil inisiatif, kondisi dimana konseli kurang bersemangat untuk berbicara, maka konselor mengambil inisiatif dalam mengarahkan mengambil keputusan.
- 19) Memberi nasihat, hal ini dilakukan ketika konseli memintnya.
- 20) Pemberian informasi.
- 21) Merencanakan, membantu konseli untuk merencanakan *action* kedepannya.
- 22) Menyimpulkan, tahap akhir untuk membantu klien membuat kesimpulan.²⁰

Langkah dan proses konseling yang digunakan saat melakukan proses konseling terhadap kelabilan emosi wanita yang menikah dini, peneliti melakukan tiga tahapan, diantaranya ialah:

²⁰Agus Sukirno, *Keterampilan dan Teknik Konseling.....h.11*

a. Tahap pertama

Dalam tahapan pertama, terdapat dua langkah yang harus dilakukan oleh penulis sebelum melakukan konseling, yaitu:

1) Bekerjasama dengan konseli

Pada langkah atau tahap pertama ini yang harus dilakukan oleh konselor adalah membangun kerjasama yang baik dan membangun hubungan pendekatan dengan konseli.²¹

2) Melakukan asesmen terhadap masalah konseli

Dimana peneliti menggali informasi tentang profil konseli, latar belakang kehidupan konseli, serta permasalahan yang kerap kali dihadapi konseli.

b. Tahap kedua

Tahap kedua ini merupakan proses konseling, dimana tugas konselor memperlihatkan dan menyadarkan konseli, bahwa pikiran mereka tidak logis dan irasional, selain itu konseli juga diajarkan bahwa mereka memiliki kemampuan untuk mengubah hal tersebut. Pada tahap ini juga konselor

²¹Gantina Komala Sari dan Eka Wahyuni dkk, *Teori dan Teknik Konseling* , (Jakarta: PT Indeks) , 2011, cet.2, h.217

membantu konseli untuk meyakinkan bahwa pemikiran dan perasaan negatif tersebut dapat ditantang dan diubah. Konseli didorong untuk menggali ide-ide untuk menentukan tujuan-tujuan rasional. Peneliti juga mencoba melawan pikiran irasional konseli dengan menggunakan sejumlah pertanyaan untuk menantang keyakinan ide tentang diri sendiri, tentang orang lain, maupun tentang lingkungan. Dalam langkah ini, penulis mulai menggunakan teknik-teknik dalam konseling REBT yaitu mulai dari asesmen, penggalan informasi sampai pada tahap akhir konseling. Dimana teknik yang digunakan disesuaikan dengan masalah yang ada pada masing-masing konseli. Langkah yang dilakukan di dalamnya adalah sebagai berikut:

- 1) Menganalisis episode spesifik dimana inti masalah itu terjadi, dan menemukan keyakinan-keyakinan yang terlibat dalam masalah yang dialami konseli.
- 2) Menerapkan teknik tambahan yang ada dalam konseling REBT yaitu teknik kognitif dan analisis

rasional yang disesuaikan dengan masalah masing-masing konseli.²²

c. Tahap ketiga

Pada tahap ketiga ini merupakan akhir konseling, konseli dibantu untuk secara terus menerus mengembangkan pikiran rasional yang telah dibentuk juga mengembangkan filosofi hidup yang rasional sehingga tidak terjebak dalam masalah yang dibentuk oleh pikiran irrasionalnya. Langkah yang harus dilakukan diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Langkah ini dilakukan menjelang langkah akhir, dimana peneliti mengintervensi konseli untuk memastikan apakah konseli mencapai perubahan tersebut disebabkan oleh faktor lain.
- 2) Langkah selanjutnya ini adalah konseli dipersiapkan untuk mengakhiri proses konseling dengan menguatkan kembali hasil yang telah dicapai. Selain itu mempersiapkan konseli untuk dapat menerima adanya kemungkinan kemunduran yang mungkin

²²Gantiana Komaasari, dkk, *Teori dan teknik konseling*,.....h.216

sudah dicapai, atau kemungkinan mengalami masalah di kemudian hari.²³

G. Metode Penelitian

1) Jenis Penelitian

Peneliti memilih untuk menggunakan metode kualitatif untuk melakukan penelitian skripsi ini. Menurut Lexy J. Moeleong yang mengutip Bogdan dan Taylor, bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, penelitian ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh).²⁴ Peneliti lebih memilih metode kualitatif untuk penelitian skripsi ini, dikarenakan hasil penelitian akan lebih terperinci sesuai dengan permasalahan yang diteliti dan memerlukan pengungkapan yang bersifat deskriptif.

2) Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan sejak tanggal 13 Oktober 2018 sampai tanggal 27 Maret 2019. Pelaksanaan penelitian bertempat di

²³Gantiana Komaasari, dkk, *Teori dan teknik konseling*,.....h.217

²⁴Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* , (Bandung:PT Remaja Rosdakarya), 2010, cet.27, h.4

Kampung Kesawon RT 02/ RW 03 Kelurahan Terondol Kecamatan Serang, Kota Serang, Provinsi Banten yang letaknya tidak jauh dari kampus dan sangat dekat dengan tempat tinggal peneliti. Selain itu, peneliti pernah tinggal di kampung tersebut menghabiskan masa kecilnya, sehingga sudah cukup mengetahui kehidupan dan kebudayaan masyarakat tersebut. Terumatama dalam hal pernikahan dini.

3) Populasi dan Sampel

Populasi penduduk di Kampung Kesawon ini sebanyak 367 jiwa dari semua usia jenis kelamin. Dari penduduk sebanyak itu peneliti hanya mengambil sampel sebanyak 5 orang wanita yang menikah pada usia 15 dan 16 tahun. Responden yang bersedia dalam penelitian ini ialah dengan inisial UM, RO, NH, SR dan SH. 4 sampel di antaranya diambil dari teman-teman sebaya peneliti yang tinggal di kampung ini dan sudah menikah serta memiliki anak, sedangkan yang 1 sampel diambil dari responden senior yang sudah cukup lama menikah sebagai perbandingan. Sehingga memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian di tempat tersebut.

4) Teknik pengumpulan data

1. Interview (wawancara)

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan – pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.²⁵ Sedangkan wawancara itu sendiri terbagi menjadi 2 macam:

- a) Wawancara terstruktur, sering juga disebut wawancara baku (*standardized interview*), yang susunan pertanyaannya sudah ditetapkan sebelumnya (biasanya tertulis) dengan pilihan – pilihan jawaban yang juga sudah disediakan.²⁶
- b) Wawancara tak terstruktur, sering juga disebut wawancara mendalam, wawancara intensif, wawancara kualitatif, wawancara terbuka (*openended interview*) dan wawancara etnografis.²⁷ Wawancara terbuka

²⁵ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* , (Bandung: Remaja Rosdakarya), 2004, cet.4, h.180

²⁶ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.....h.180

²⁷ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.....h.180

mengasumsikan bahwa tidak ada urutan tetap pertanyaan yang sesuai untuk semua responden.

Wawancara tak terstruktur atau wawancara mendalam adalah metode yang selaras dengan perspektif interaksionisme simbolik, karena hal tersebut memungkinkan pihak yang diwawancarai untuk mendefinisikan dirinya sendiri mengenai fenomena yang diteliti, tidak sekadar menjawab pertanyaan. Maka peneliti memang harus mendorong subjek penelitian agar jawabannya bukan hanya secara jujur tetapi juga cukup lengkap atau terjabarkan.²⁸ Peneliti menggunakan wawancara terstruktur dengan terlebih dahulu menggunakan panduan wawancara berupa teks pertanyaan. Setelah itu, peneliti menggunakan wawancara tak terstruktur untuk mendapatkan informasi lebih banyak. Peneliti akan mewawancarai 5 responden beserta perwakilan keluarganya. Yakni responden utama, sebagai konseli (wanita yang menikah dini) dan responden pendukung (salah satu anggota keluarga yang bersedia untuk diwawancarai).

²⁸ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.....h.183

5) Observasi

Dalam metode ini pengamatan merupakan teknik yang paling penting sebelum melakukan penelitian untuk memperoleh data dengan metode observasi hasil yang diperoleh peneliti lebih jelas dan terarah sesuai dengan apa adanya agar diperoleh pengamatan yang jelas untuk menghindari kesalahpahaman dengan obyek, maka peneliti mengamati secara langsung. Tentang hubungan sosial responden dengan suami, orang tua, anak dan teman sebayanya.

Observasi yang dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif ini, berfokus menggunakan teori evolusi Darwin. Dimana telah dijelaskan bahwa kebiasaan manusia dapat dilihat dari lingkungan yang berpengaruh terhadap organisme antara lain dibentuk oleh alam, pengalaman lalu, dan aktivitas yang dilakukan organisme saat itu.

Aspek pandangan lain Darwin yang dianggap berpengaruh tersebut adalah: sebagaimana alam yang harus dipelajari dalam keadaan alami (naturalistik). Bila memang manusia punya kualitas-kualitas khas yang membedakan mereka dengan hewan, seperti punya kebebasan dalam berfikir,

mereka harus dipelajari dan diidentifikasi dalam keadaan seperti itu. Keunikan manusia itu bukan hanya otaknya yang jauh lebih berkembang dari otak hewan lainnya, pita suaranya dan otot wajahnya yang memungkinkannya menciptakan berbagai macam suara, melainkan juga implikasi dari kemajuan fisiknya tersebut, yakni kemampuan mereka untuk berbahasa dan berfikir.²⁹

Observasi atau riset dalam sebuah penelitian sangatlah penting. Hal ini dikarenakan obyek penelitian yang harus jelas ada dan sesuai dengan kriteria responden yang di butuhkan oleh penulis. Studi keluaran secara garis besar menguji perbedaan dalam diri responden/klien sebelum dan sesudah konseling tanpa melihat apa yang sebenarnya terjadi selama sesi, sedangkan studi proses mengambil pendekatan sebaliknya. dalam studi proses, para periset mencoba mengidentifikasi atau mengukur elemen terapeutik yang di asosiasikan dengan perubahan.³⁰

²⁹Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* , 2004, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya) , cet.4, h.67

³⁰John McLEOD. *Pengantar Konseling Teori dan Studi Kasus* , 2006, (Jakarta:Kencana Prenada Media Group) , cet.1, h.518

6) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan arsip-arsip berupa tulisan, photo, gambar-gambar serta hal-hal yang memungkinkan untuk digali sebagai data dalam proses penelitian untuk dijadikan bukti dalam penelitian skripsi ini. Menurut Nurhadi Magestari dkk, pengertian dokumentasi adalah bahan yang termasuk dalam jenis, bentuk, dan sifat apapun tempat informasi direkam, rekaman yang ditulis atau dipahat, yang menyampaikan informasi berupa fakta.³¹

7) Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif merupakan proses penelitian yang berkesinambungan. Menurut Bogdan dan Biklen (1982) “Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Analisis data kualitatif didasar pada hasil wawancara mendalam dan observasi.” Tahapan analisis data meliputi

³¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2010..... h.7

reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman).³²

a. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan penulis di lapangan. Pada mulanya diidentifikasi adanya satuan yaitu bagian terkecil yang ditemukan dalam data yang memiliki makna bila dikaitkan dengan fokus dan masalah penelitian. Setelah satuan diperoleh, kemudian membuat koding, koding berarti memberikan kode pada setiap satuan, agar dapat menelusuri data berasal dari sumber mana. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi (Miles & Huberman).

³²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2010..... h.8

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Miles & Huberman, 1992:17). Yang pertama adalah menyusun kategori, kategorisasi adalah upaya memilah – milah setiap satuan ke dalam bagian – bagian yang memiliki kesamaan. Setelah data yang tersusun di *cross-check* dengan dokumen yang ada dan dengan sumber informasi lain, kemudian data disajikan.³³

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan/verifikasi adalah suatu tinjauan ulang pada catatan – catatan lapangan, atau mungkin menjadi begitu seksama dan makan tenaga dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran untuk mengembangkan “kesepakatan intersubjektif”, atau upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.

³³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2010.....h.9

8) Teknik Penulisan Laporan

Penulisan skripsi ini disesuaikan dengan pedoman buku penulisan karya ilmiah Fakultas Dakwah, yakni:

- a. Melakukan observasi lapangan untuk menentukan masalah yang akan diteliti.
- b. Menentukan teori dan terapi yang akan digunakan untuk penelitian.
- c. Pengajuan judul.
- d. Mengumpulkan data tempat dan data responden dengan wawancara dan dokumentasi.
- e. Melakukan konseling kepada responden menggunakan terapi dengan teori yang telah ditentukan.
- f. Melakukan evaluasi terhadap hasil konseling kepada responden.
- g. Melakukan analisis data.
- h. Menulis laporan (skripsi).

H. Sistematika Penulisan

Agar penulisan skripsi ini tersusun secara sistematis, maka penulis membuat pemetaan atau sistematika penulisan skripsi yang akan dilakukan. Antara lain:

Bab pertama: Pendahuluan, di dalamnya meliputi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab kedua: Gambaran umum tentang masyarakat Kampung Kesawon, berisikan tentang sejarah singkat Kampung Kesawon, kondisi geografis dan emografis, kondisi sosial dan keagamaan, kondisi pendidikan dan budaya, dan kondisi pernikahan di Kampung Kesawon.

Bab ketiga: Wanita yang menikah dini di kampung kesawon, yang membahas tentang Profil Responden, Riwayat Kasus Responden Dalam Hubungan Sosialnya, Faktor Penyebab Kelabilan Emosi Responden.

Bab Keempat: Penerapan *Rational Emotive Behavior Therapy* pada kelabilan emosi wanita yang menikah dini, di antaranya

membahas tentang penerapan *Rational Emotive Behavior Therapy* dalam mengatasi kelabilan emosi wanita yang menikah dini, dampak penerapan teori Rational Emotive Behavior Therapy pada kelabilan emosi wanita yang menikah dini, faktor pendukung dan penghambat dalam penggunaan *Rational Emotive Behavior Therapy*.

Bab Kelima: Penutup yang menarik hasil penelitian secara umum dan menjadikannya sebagai Kesimpulan dan Saran.

BAB II

GAMBARAN UMUM MASYARAKAT KAMPUNG KESAWON

A. Sejarah Singkat Kampung Kesawon

Kampung Kesawon merupakan perkampungan padat penduduk yang terletak di Kecamatan Serang, Kelurahan Terondol, Kota Serang, Provinsi Banten. Dahulu, perkampungan ini sangat asri dengan banyaknya persawahan dan lahan pertanian yang hijau dan subur. Pada masa itu, pemukiman warga masih sedikit dan memiliki beberapa lapangan luas yang biasa digunakan untuk bermain bola dan acara perlombaan tradisional yang diikuti oleh anak-anak setiap hari raya idul fitri. Lapangan tersebut menjadi tempat pertemuan antar warga Kampung Kesawon dalam menjalin keakraban warga.

Bangunan rumah zaman dulu di Kampung Kesawon ini terbilang cukup besar, temboknya terbuat dari batu bata mentah atau semi permanen, sedangkan atapnya masih menggunakan daun kelapa kering, sehingga ketika turun hujan akan tetap ada kebocoran. Namun ada pula sebagian kecil warga yang cukup mampu dalam segi materi, mereka sudah membangun rumahnya dengan material kokoh. Biasanya, ruang tamu akan lebih besar dari kamar lainnya, sehingga bisa

digunakan untuk mengadakan acara syukuran, baik syukuran pernikahan ataupun tujuh bulanan kehamilan. Hampir setiap rumah memiliki pohon buah di depannya, sehingga menambah kesejukan kampung ini. Di pinggir jalan utama terdapat saluran air yang disebut dengan *kekalen* (dalam bahasa Jawa Serang) atau sungai kecil. Dimana setiap musim hujan, sungai kecil ini menjadi tempat untuk mencuci dan mandi warga setempat. Air yang mengalir dari sawah berwarna cokelat muda itu tetap menjadi *favorite* warga, mengingat pada masa itu sumber air hanyalah dari sumur, dimana harus menimbanya terlebih dahulu saat hendak menggunakannya. Sehingga ketika melihat air mengalir banyak, warga tidak segan untuk menghampirinya. Namun ketika kemarau tiba, sungai kecil itu berubah kembali menjadi selokan yang berwarna hitam pekat.

Nama Kesawon diberikan oleh orang terdahulu karena banyaknya sawah hijau yang mengelilingi kampung tersebut, karena Kesawon menurut para *tetua* (orang-orang tua pada zaman dulu) artinya sawah. Sumber kehidupan sebagai mata pencaharian warga sehari-hari ialah dengan bertani, baik itu petani padi maupun petani sayuran dan buah. Ada pula warga yang memiliki peternakan ayam, bebek dan ada beberapa warga menggembala kerbau serta kambing,

meski jumlahnya tidak banyak. Setiap pagi para petani dan penggembala sudah pergi ke sawah melepas hewan ternaknya untuk mencari makan sendiri.

Kampung ini memiliki masjid yang sudah berumur puluhan tahun, yakni masjid Al-Jami yang terletak di tengah kampung. Dahulu, saat masjid tersebut baru dibangun, terdapat satu kolam yang cukup besar yang digunakan warga untuk mandi dan berwudhu sebelum shalat. Namun kolam itu masih digunakan secara umum oleh warga karena belum memiliki tembok penutup. Kini kolam tersebut telah dibangun menjadi kamar mandi khusus laki-laki dengan kolam kecil memanjang disertai pijakan yang berbentuk seperti kloset yang terbuat dari semen dan disertai tembok penutup.

Seiring berjalannya waktu, pemukiman yang dahulunya asri dengan persawahan itu kini menjadi pemukiman padat penduduk. Jumlah populasi kini semakin bertambah dan rumah-rumah kecil dibangun pada setiap lahan kosong sehingga tidak ada lagi lapangan yang biasa digunakan untuk bermain bola dan arena perlombaan. Bangunan rumah semi permanen pun dirubah menjadi permanen dengan material yang lebih kokoh. Kampung Kesawon kini sudah banyak dilewati kendaraan roda dua dan roda empat, sehingga

menimbulkan banyak polusi dan kemacetan. Kini di pinggir jalan utama tidak ada lagi aliran sungai kecil yang selalu disebut *kekalen* (dalam bahasa jawa serang), yang ada hanya selokan kecil yang mampet. Di persimpangan jalan Kampung Kesawon pun sudah terdapat minimarket yang dikelilingi dengan ruko-ruko kecil beserta pedagang kaki lima di seputar pusat perbelanjaan warga tersebut.³⁴

Sejak dahulu, para *tetua* (orang-orang tua terdahulu, dalam bahasa jawa) memegang erat tradisi *nginang* (mengunyah daun sirih dengan kapur sirih). Tidak heran jika gigi dan bibir mereka berwarna merah. Tidak hanya orang tuanya saja, anak gadis pun sudah ada yang mau mengikuti tradisi ini, namun hanya beberapa saja yang bersedia untuk melakukannya. Tak jarang, lantai-lantai rumah terdapat bercak warna merah kecokelatan, hal ini disebabkan orang tua dulu suka membuang ludah bekas *nginang* (dalam bahasa jawa) itu dimana saja mereka berada. Beruntung saat itu lantai rumah bukan terbuat dari keramik, melainkan dari tanah, paling mewah yaitu dari semen. Namun saat ini, tradisi *nginang* sudah mulai hilang. Anak muda sudah tidak tertarik untuk mengikutinya, sedangkan orang tua hanya tersisa 3 sampai 5 orang yang masih melakukannya.

³⁴Sanuri, Tokoh Masyarakat Kampung Kesawon, wawancara dengan peneliti pada 15 November 2018.

Nenek moyang di Kampung Kesawon ini dinikahkan pada saat menstruasi pertama, yakni pada usia 12 sampai 14 tahun. Banyak cerita beredar bahwa dahulu ketika anak gadis sudah *baligh*, maka ia akan segera dinikahkan. Sedangkan arti dan kewajiban dalam pernikahan pun mereka belum mengerti. Ketika malam pertama tiba, ada saja yang kabur dari rumah dan dikejar-kejar oleh warga. Banyak juga yang akhirnya bercerai dan menjadi janda di usia yang masih sangat belia. Kemudian setelah mereka mengerti tentang pernikahan, maka akan menikah kembali dengan lelaki pilihannya. Sedangkan wanita yang pasrah dengan keadaan dan menerima apa yang telah terjadi pada dirinya, merekapun berhasil mempertahankan pernikahannya sampai menjadi nenek-nenek, yang kemudian ketika sudah memiliki banyak cucu wajahnya masih tetap terlihat muda.

B. Kondisi Geografis dan Emografis

Sebelum melakukan penelitian di Kampung Kesawon, terlebih dahulu peneliti meminta data geografis dan emografis kepada staf kantor Kelurahan Terondol. Hal ini bertujuan agar data yang tercatat di skripsi sesuai dengan data yang tercatat di kelurahan. Kelurahan Terondol terdiri dari 6 Rukun Warg (RW) dan 30 Rukun Tetangga

(RT) dengan total penduduk secara keseluruhan 17.123 jiwa. Adapun pemaparan spesifiknya sebagai berikut:

1. Geografis

Secara administrasi Kampung Kesawon RT 02 berada di bawah naungan RW 03 Kelurahan Terondol, Kecamatan Serang, Kota Serang, Provinsi Banten. Kampung Kesawon memiliki batas-batas wilayah, sesuai dengan data dari Kelurahan Terondol. **Gambar 2.1** (pada Impiran) sebagai berikut:

a. Sebelah Utara, Kampung Kubangapu

Jarak antara Kampung Kesawon dengan Kampung Kubangapu (RT 01 RW 03) cukup dekat, yakni hanya dibatasi oleh sebuah yayasan sekolah agama yang terletak di pinggir jalan.

b. Sebelah Timur, Kampung Selatri

Kampung Selatri (RT 04 RW 03) terletak di sebelah timur Kampung Kesawon yang letaknya sekitar 500 meter.

c. Sebelah Selatan, Komplek Kesawon Baru

Sebelah Selatan Kampung ini ialah Komplek Kesawon Baru (RT 03 RW 03) yang dahulu merupakan

bagian dari Kampung Kesawon. Seiring bertambahnya jumlah penduduk, maka wilayah ini terbagi menjadi 2, yakni Kampung Kesawon dan Komplek Kesawon Baru yang mayoritas penduduknya adalah pendatang dari luar Kota Serang

d. Sebelah Barat, Kampung Sentul

Sebelah Barat terdapat Kampung Sentul yang jaraknya cukup jauh, yakni 1 kilometer. Kampung ini masuk dalam wilayah Sukawana Serang. Sepanjang jalan menuju kampung Sentul, terdapat lahan persawahan yang cukup luas, sebagai perbatasan kedua kampung tersebut.

2. Demografis

Berdasarkan data kependudukan dari Kantor Kelurahan Terondol tahun 2018-2019, jumlah penduduk Kampung Kesawon secara keseluruhan pada saat ini ialah 367 jiwa (181 laki-laki, 186 perempuan) sebanyak 78 kepala keluarga. Sedangkan data penduduk yang menikah dini tidak ditemukan karena warga yang akan menikah ketika usianya belum mencukupi persyaratan dari KUA, maka mereka merubah tanggal lahir yang tercantum pada Kartu Tanda Penduduk

(KTP) dan Kartu Keluarga (KK) menjadi lebih tua dari yang sebenarnya.

C. Kondisi Sosial dan Keagamaan

1) Kondisi Sosial

Kondisi sosial di Kampung Kesawon ini cukup kental dengan rasa simpati dan empatinya terhadap sesama warga. Apabila ada salah satu tetangga yang terkena musibah, maka dengan sendirinya para tetangga datang ke rumah yang bersangkutan, baik untuk memberi bantuan atau hanya sekedar datang memberikan motivasi agar tetap tegar menghadapi musibah tersebut.

Apabila ada tetangga yang akan mengadakan syukuran, seperti syukuran pernikahan, sunatan, tujuh bulanan kehamilan, syukuran bayi yang baru lahir, sampai ketika ada saudara atau tetangga yang meninggal dunia, maka semua warga berdatangan untuk membantu. Informasi apapun yang tersampaikan di kampung ini selalu tersebar dengan cepat dari mulut ke mulut oleh warga.

Anak-anak di kampung ini masih menggunakan permainan tradisional sebagai hiburan dikala jenuh di rumah. Biasanya mereka bermain di pekarangan rumah untuk bermain karet, petak umpet, gobag sodor, engklek, egrang, dan permainan tradisional lainnya.

Kebudayaan yang masih kental sampai saat ini adalah seputar pernikahan, mulai dari acara *temokaken* (dalam bahasa Jawa serang) yang artinya pengakraban pengantin saat baru menyelesaikan akad nikah, tradisi buka pintu saat mempelai pria akan memasuki rumah, tradisi memecahkan kendi dan melompati kain jika mempelai wanita melangkahi kakaknya yang belum menikah. Bahkan tradisi nikah dini pun masih ada beberapa kepala rumah tangga yang melakukannya. Sebenarnya, menikah dini di kampung ini adalah tradisi orang-orang tua zaman dahulu. Akan tetapi, sampai saat ini masih ada beberapa kepala rumah tangga yang memegang tradisi tersebut dengan alasan untuk menghindari perbuatan zina. Biasanya keluarga dengan paham agama yang kuat, berpandangan bahwa menikah dini adalah jalan untuk menghindari hal yang tidak diinginkan tersebut. Terlebih saat ini banyak pemuda remaja yang masih duduk di bangku sekolah, namun sudah hamil di luar nikah.

2) Kondisi Keagamaan

Kampung Kesawon memiliki satu masjid dan satu musala atau yang biasa disebut dengan *madrasah* oleh warga. Masjid digunakan untuk shalat para kaum lelaki, sedangkan musala digunakan untuk shalat para kaum wanita. Tidak hanya digunakan untuk shalat kaum

wanita, musala ini juga memiliki banyak fungsi lainnya, seperti dijadikan tempat pengajian rutin untuk warga, serta acara syukuran peringatan hari besar islam. Masyarakatnya sangat menghormati para tokoh agama, salah satunya ialah Kyai Syafroi, sebagai guru ngaji dan imam besar di masjid Al-Jami. Kyai ini memiliki pesantren salafi kobong (pondok pesantren tradisional), khusus untuk para remaja laki – laki yang ingin belajar ilmu agama lebih dalam.

Setiap sehabis maghrib, anak-anak kampung kesawon bergegas untuk mengaji pada guru ngaji masing-masing. Di Kampung ini memiliki 4 tempat untuk mengaji dengan berbeda guru, berdasarkan lokasi terdekat dari rumah, yakni tengah kampung ada pondok Kyai Syafroi, sebelah timur rumah Nyai Wardanah, sebelah barat Yai Deli dan sebelah utara rumah Mang Suhemi. Ibu-ibu dan bapak-bapak memiliki jadwal pengajian rutin tersendiri di Kampung ini yang dilaksanakan setiap senin malam untuk Bapak-bapak dan jumat siang untuk ibu-ibu, bertempat di musala dan riungan (mengirim doa) rutin setiap malam jum'at di musala yang di hadiri oleh para lelaki dari semua umur di kampung ini untuk mengirim doa kepada orang – orang tua terdahulu yang telah meninggal dunia.

Dahulu di Kampung Kesawon hanya sedikit masyarakatnya

yang dapat merasakan pendidikan formal. Hal ini dipengaruhi oleh faktor ekonomi yang menjadi penyebab rendahnya pendidikan di daerah ini. Pendidikan tertinggi sampai tahun 1990-an adalah Sekolah Dasar (SD). Seiring berkembangnya teknologi dan modernisasi zaman masuk ke kampung ini, pada tahun 2000-an sampai sekarang pendidikan yang tertinggi sudah mencapai Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Namun sebagian besar masih ada yang belum mampu untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi, sehingga harus terputus di bangku SMP dan SD. Jika dipersentasikan, untuk saat ini anak yang sudah mencapai jenjang SMA/SMK baru mencapai 35%. Sedangkan lulusan S1 di kampung ini belum ada.

D. Kondisi Pernikahan di Kampung Kesawon

Menikah merupakan separuh dari agama, dengan menikah berarti menyempurnakan sebagian dari agama. Karena menikah adalah ibadah terlama dalam hidup. Sedangkan menikah menurut bahasa Arab berarti *adh-dhamm* (menghimpun), kata ini dimutlakkan untuk akad atau persetujuan. Adapun menurut syari'at, Ibnu Qudamah rahimahu-Allah berkata, "Nikah menurut syari'at adalah akad perkawinan, ketika kata nikah diucapkan secara mutlak maka kata

tersebut bermakna demikian selagi tidak ada satupun dalil yang memalingkan darinya.”³⁵ Rasulullah SAW bersabda, “Wahai para pemuda, siapa saja di antara kamu yang mampu menikah maka hendaklah dia menikah karena menikah itu lebih kuasa untuk menjaga pandangan dan kemaluan. Dan barang siapa yang tidak mampu menikah maka hendaklah dia berpuasa karena puasa itu menjadi perisai baginya.”³⁶

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ

مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٣١﴾

“Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.” (Q.S Ar-Ruum [30]: 21)

³⁵ Abu Sahla dan Nurul Nazara, *Buku Pintar Pernikahan*, 2011, (Jakarta:Belanoor), h.16

³⁶H.R Bukhori dan Muslim, diriwayatkan oleh Abdullah bin Mas’ud

Dalam pandangan islam, masalah keluarga bukan masalah kecil dan mudah. Bahkan, islam menaruh perhatian besar terhadap kehidupan keluarga dengan meletakkan kaidah-kaidah yang arif guna memelihara kehidupan keluarga dari ketidakharmonisan dan kehancuran. Mengapa demikian besar perhatian islam? Tidak dapat dipungkiri bahwa keluarga adalah fondasi pertama dalam membangun sebuah masyarakat muslim, yang mampu mengangkat, dan meninggikan kalimat Allah SWT di muka bumi ini.³⁷

Jika fondasi ini kuat dan kokoh, lurus agama dan akhlak anggotanya maka akan kuat dan akan terwujud kejayaan islam, seperti yang didambakan oleh banyak orang. Sebaliknya, jika sebuah keluarga sudah rusak dan meracuni anggotanya maka dampaknya terlihat pada masyarakat, sehingga tidak diperoleh rasa aman.³⁸ Sebelum membahas tentang kondisi pernikahan di Kampung Kesawon, peneliti akan membahas terlebih dahulu tentang hak-hak suami dan istri dalam pernikahan, di antaranya ialah:

1) Hak suami

- a. Suami harus memperlakukan istrinya dengan cara yang makruf.

³⁷Abu Sahla dan Nurul Nazara, *Buku Pintar Pernikahan*.....h.154

³⁸Abu Sahla dan Nurul Nazara, *Buku Pintar Pernikahan*.....h.154

- b. Suami harus sabar dalam celaan istri serta dapat memaafkan kekhilafan yang dilakukannya, karena Rasulullah SAW bersabda, “Janganlah seorang mukmin membenci mukminah. Apabila dia membencinya karena ada satu perangai yang buruk, pastilah ada perangai baik yang disukai.”³⁹
- c. Suami harus menjaga dan memelihara istri dari segala sesuatu yang dapat merusak dan mencemarkan kehormatannya, yaitu dengan melarangnya dari bepergian jauh, kecuali dengan suami atau mahramnya. Melarangnya berhias, kecuali untuk suami, serta mencegahnya agar tidak berikhtilat (bercampur-baur) dengan laki-laki yang bukan muhrimnya.
- d. Suami harus mengajari istri tentang perkara penting dalam masalah agama atau memberinya izin untuk menghadiri majelis taklim.
- e. Suami harus memerintahkan istrinya untuk mendirikan agamanya serta menjaga shalatnya.

³⁹ HR. Muslim (no.1469) kitab ar-ridhaa', Ahmad (no. 8163).

- f. Memberi izin apabila istri meminta izin untuk keluar rumah demi memenuhi kebutuhan.
- g. Suami tidak boleh menyebarkan rahasia dan menyebutkan keburukan istri di depan orang lain. Karena suami istri merupakan pakaian baginya, maka harus saling menjaga dan menutupi aib masing-masing.
- h. Mengajaknya bermusyawarah dalam beberapa perkara.
- i. Suami harus segera pulang ke rumah istri setelah shalat isya.⁴⁰

2) Hak istri

- a. Hendaklah istri menjaga kehormatan dan kemuliaan suami, menjaga harta, anak-anak, dan mengurus urusan rumah tangga.
- b. Istri berhias untuk suami, tersenyum, berwajah ceria, serta tidak menampakan sesuatu yang suami membencinya.
- c. Istri harus selalu berada di dalam rumah dan tidak keluar, meskipun untuk pergi ke masjid, kecuali atas izin suami.

⁴⁰Abu Sahla dan Nurul Nazara, *Buku Pintar Pernikahan*.....h.172

- d. Istri harus mendidik anak-anaknya dengan kesabaran. Janganlah marah di depan suami, dan tidak memanggil anak-anak mereka dengan panggilan yang tidak baik, maupun mencaci-maki anak-anak mereka karena demikian dapat menyakiti suami.
- e. Istri harus berbuat baik terhadap kedua orang tuanya, serta orang tua dan kerabat suami, karena sesungguhnya istri di anggap tidak berbuat baik kepada suami jika tidak berbuat baik kepada orang tua dan kerabatnya.
- f. Hendaklah istri rida dengan pemberian suami, walaupun sedikit.

لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ ^ط وَمَن قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا آتَاهُ

اللَّهُ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَّا آتَاهَا ^ج سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا ﴿٧٠﴾

“Hendaklah orang yang mempunyai keluasan memberi nafkah menurut kemampuannya, dan orang yang terbatas rezekinya, hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak

membebani seseorang melainkan (sesuai) dengan apa yang diberikan Allah kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan setelah kesempitan.” (Q.S Ath-Talaaq [65]: 7)

- g. Menjaga rahasia suami dan rumahnya.
- h. Janganlah seorang istri mengungkit-ungkit apa yang pernah dia berikan dari hartanya untuk suami maupun keluarga karena menyebut-nyebut pemberian akan dapat membatalkan pahala, termasuk pekerjaan yang dilakukan untuk suaminya.
- i. Istri harus menjaga keberlangsungan kehidupan rumah tangga bersama suaminya, janganlah dia meminta cerai tanpa ada alasan yang disyariatkan.⁴¹

Islam selalu mengatur setiap aspek kehidupan, mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi, termasuk halnya dalam pernikahan, yang memiliki peranan sangat penting adalah ‘istri’. Karena peran istri sekaligus ibu dalam rumah tangga memegang penuh kendali tentang keberhasilan dan keharmonisan sebuah keluarga. Untuk menjadi istri dan ibu yang baik dalam sebuah keluarga, tentunya harus memiliki

⁴¹Abu Sahla dan Nurul Nazara, *Buku Pintar Pernikahan.....*h.180

bekal ilmu yang cukup. Baik ilmu agama, maupun pengetahuan umum tentang rumah tangga dan tentang mengurus anak dengan baik. Tidak hanya itu, wanita yang mendapat predikat berhasil dalam mengurus rumah tangganya adalah wanita yang mampu mengendalikan emosinya, karena ia telah siap sepenuhnya untuk menjadi istri dan ibu yang dewasa bagi suami dan anak-anaknya. Lalu, bagaimana dengan kondisi pernikahan di Kampung Kesawon?

Kondisi pernikahan di Kampung Kesawon saat ini dipengaruhi oleh pendidikan orang tua dan perilakunya dalam sehari-hari. Wanita yang berpegang teguh pada pendidikan agama, selalu mengikuti pengajian rutin bersama ibu-ibu saat hari jum'at dan mengaji al-Quran di pondok salafi setiap sehabis maghrib. Mayoritas, gadis remaja yang agamis ini berasal dari keluarga yang agamis pula. Sehingga moralnya telah terdidik sejak lahir dan menjauhi kegiatan yang tidak bermanfaat. Biasanya, setelah lulus sekolah dasar, anak ini akan melanjutkan pendidikan agamanya di pesantren tradisional (pendidikan non-formal) sampai ada lelaki yang datang untuk melamar dan menikahnya, yakni dua sampai tiga tahun selepas lulus dari sekolah dasar. Ada yang di jodohkan, ada pula yang menemukan pasangannya sendiri.

Wanita yang sangat suka berkumpul untuk bermain dengan

kawan-kawan sebayanya, gadis remaja tipe ini menganggap dirinya gaul dan anti ketinggalan zaman. Ketika berkumpul, tidak jarang ada yang membawa kekasih atau pacarnya. Riwayat pendidikan anak-anak ini ada yang lulusan sekolah dasar dan sekolah menengah pertama. Hal ini yang membuat orang tua khawatir, sehingga lebih memilih untuk dinikahkan saja dari pada berpacaran dan hamil di luar nikah. Karena sebagian besar para orang tua di kampung ini sangat berpegang teguh terhadap ajaran agama. Akan tetapi orang tua yang tidak dapat mengendalikan anaknya dan enggan untuk mengenyam pendidikan agama hanya bisa pasrah karena bingung harus berbuat apa.

Wanita yang tidak mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, ia lebih memilih untuk bekerja sebagai pengasuh anak, kuli cuci atau pembantu rumah tangga di komplek terdekat dari kampung ini, adapula yang bekerja di pabrik roti atau pabrik kerupuk. Sedangkan anak perempuan yang berhasil mengikuti pendidikan hingga bangku SMA atau SMK, ia lebih memilih untuk bekerja terlebih dahulu hingga ada yang melamarnya. Ada yang bekerja di pabrik besar, adapula yang bekerja di minimarket dan supermarket untuk membantu ekonomi keluarga. Dengan kondisi pendidikan dan ekonomi yang demikian, banyak pula perempuan yang lebih memilih untuk segera

menikah di usia dini. Usia perempuan yang menikah dini, yakni setelah lulus SD saat menginjak usia lima belas tahun atau enam belas tahun, maka akan langsung dinikahkan.

Alasan memilih untuk menikah dini ini sangat beragam, ada yang karena ingin menghindari zina, karena sudah waktunya, karena sudah ada yang melamar, karena cinta, bahkan ada pula yang menikah ada yang memberikan nafkah. Sedangkan wanita yang menikah pada usia dua puluh tahun keatas akan di juluki sebagai perawan tua.

BAB III

WANITA YANG MENIKAH DINI DI KAMPUNG KESAWON

A. Profil Responden

Dari sekian banyaknya wanita yang menikah dini di Kampung Kesawon, peneliti hanya mengambil lima orang responden yang menikah saat usia 15 sampai 16 tahun. Semua berdasarkan kesukarelaan responden untuk menjadi narasumber atau objek penelitian. Adapun profilnya sebagai berikut:

1. Responden UM

UM adalah istri dari DE yang menikah pada usia 16 tahun, tepatnya tahun 2012 lalu. Mereka dijodohkan oleh kedua orang tua yang sudah saling mengenal sebelumnya. UM berasal dari keluarga dengan paham agama yang kuat, sehingga orang tuanya lebih memilih untuk menikahkan anaknya di usia dini untuk menghindari zina. Saat ini UM dan DE telah dikaruniai seorang putra bernama DI yang sekarang berusia 5 tahun dan sudah sekolah di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Perbedaan usia UM

dengan suaminya cukup jauh, DE saat ini berusia 30 tahun, sedangkan UM 21 tahun. Suami UM bekerja di bengkel bagian pengelasan, sedangkan kegiatan sehari-hari UM ialah mengurus rumah, mengurus anak dan suami. Serta selalu siap sedia mengantar anaknya ke sekolah dari pagi hingga siang hari. UM tinggal di Kampung Kesawon bersama suaminya, menempati rumah yang telah dibangun oleh DE di atas tanah pemberian orang tuanya. Riwayat pendidikan UM ialah tamat MD/SD dan suaminya tamat SD.⁴²

2. Responden RO

RO menikah dengan RU pada tahun 2013 tanpa dijodohkan, dengan kata lain keduanya saling suka dan sempat berpacaran selama enam bulan. Saat menikah RO baru berusia 15 tahun, usianya saat ini sudah 21 tahun, sedangkan RU berusia 23 tahun. Pasangan RO dan RU kini telah memiliki seorang anak perempuan berusia 4 tahun bernama SS yang saat ini belum bersekolah. Riwayat pendidikan keduanya yakni tidak tamat sekolah dasar. RO

⁴²Wawancara dengan Responden U.M, di Kampung Keswon, pukul 11:20, pada tanggal 13 Oktober 2018

berhenti sekolah saat kelas 3 SD dan suaminya berhenti ketika kelas 5 SD karena ketika masuk sekolah, usia keduanya lebih tua dibanding teman yang lainnya. RO bersekolah di sekolah dasar (SD) pada usia 9 tahun, sehingga saat kelas 3 SD dirinya merasa malu dengan badannya yang sudah lebih besar dari teman-teman sekelasnya. RO lebih memilih untuk berhenti sekolah dan membantu ibunya berjualan, hingga kemudian bertemu dengan RU. Sedangkan RU sekolah dasar saat usianya 10 tahun, sehingga ia lebih tertarik untuk bekerja serabutan mencari uang dibandingkan harus sekolah. Kini, RU bekerja sebagai penjual daging sapi di pasar hingga kemudian menikah dengan RO. Mereka masih tinggal di kontrakan dan sesekali menginap di rumah orang tua RO.⁴³

3. Responden NH

NH menikah dengan SA pada tahun 2012. NH saat ini berusia 21 tahun. dan SA berusia 28 tahun. NH menikah pada saat berusia 16 tahun, tanpa dijodohkan. NH dan SA sempat berpacaran beberapa bulan, karena orang tua NH

⁴³Wawancara dengan Responden R.O, di Kampung Kesawon, pukul 14:00, pada tanggal 14 Oktober 2018

merasa khawatir maka keduanya segera dinikahkan agar terhindar dari perbuatan yang tidak di inginkan. Kegiatan sehari-hari NH ialah di rumah, mengurus anak dan rumah tangganya. NH sangat jarang berinteraksi dengan tetangganya jika tidak ada kepentingan yang mendesak. Hal ini disebabkan karena suami NH melarangnya untuk pergi berlama-lama di luar rumah.

Riwayat pendidikan NH, hanya sempat mengenyam pendidikan sekolah dasar di bangku kelas 1. Karena sifatnya yang pemalu, NH tidak mau berinteraksi dengan temannya karena merasa takut, hingga kemudian NH tidak mau lagi bersekolah. Sedangkan riwayat pendidikan suaminya yakni tamat sekolah dasar. Setelah menikah, keduanya telah dikaruniai seorang anak laki-laki bernama BA berusia 4 tahun. Suami NH adalah petukang bangunan, ia melarang NH untuk bekerja, sehingga NH hanya mengurus anaknya di rumah. Saat ini keduanya masih tinggal di rumah orang tua NH.⁴⁴

⁴⁴Wawancara dengan Responden N.H, di Kampung Kesawon, pukul 11:00, pada tanggal 15 Oktober 2018

4. Responden SR

SR dan YY menikah pada tahun 2009, pada saat SR berusia 16 tahun. Sekarang SR berusia 26 tahun sedangkan YY 32 tahun dan telah memiliki 2 orang anak bernama IF 8 tahun dan FA 3 tahun. YY bekerja sebagai sopir angkot, sedangkan SR sebagai ibu rumah tangga. Saat ini SR dan keluarga kecilnya masih tinggal bersama orang tua SR. riwayat pendidikan SR dan suaminya, yakni tamat Sekolah Dasar dan pernikahan dilakukan setelah 3 tahun lulus dari SD dengan dijodohkan oleh orang tuanya.⁴⁵

5. Responden SH

SH berusia 39 tahun dan suaminya berusia 45 tahun, dahulu SH menikah dengan dijodohkan oleh keluarga pada saat usianya baru 15 tahun dengan KN pada tahun 1995. Saat ini SH dan KN telah dikaruniai 4 anak orang anak, FI 22 tahun, MM 16 tahun, MI 10 tahun dan MA 1 tahun. SH hanya sebagai ibu rumah tangga dan KN seorang pedagang. KN tamat SD sedangkan SH tidak, karena ia tidak mendapatkan pendidikan formal, melainkan hanya

⁴⁵Wawancara dengan Responden S.R, di Kampung Kesawon, pukul 09:30, pada tanggal 16 Oktober 2018

pendidikan agama saja dari madrasah sore. Keluarga ini sudah tinggal di rumah sendiri sejak tahun 2006.⁴⁶

B. Riwayat Kasus Kelabilan Emosi Responden

Ujian terbesar seorang wanita yang sudah menikah ialah dalam menjaga kestabilan emosi saat menghadapi berbagai peristiwa di dalam hidupnya. Dalam penelitian ini, sebelum melakukan konseling, terlebih dahulu peneliti melakukan observasi tentang riwayat kasus responden atau sikap yang ditunjukkan responden ketika dihadapkan dengan situasi, persepsi, reaksi dan emosi. Berikut pemaparannya:

1) Responden yang Mengalami Kesedihan

a. Responden UM

Responden UM kerap kali merasa sedih karena ia menangisi suaminya yang keras kepala dan tidak mau mengalah dalam hal apapun. UM juga merasa sedih dengan penuh penyesalan setelah memarahi anaknya.

⁴⁶Wawancara dengan Responden S.H, di Kampung Kesawon, pukul 10:00, pada tanggal 17 Oktober 2019

b. Responden NH

Responden NH seringkali merasa sedih karena ia menangis saat menghadapi suaminya yang marah kepadanya. Hal ini disebabkan karena suami NH melarangnya untuk memegang telepon genggam dan tidak memperbolehkan NH keluar rumah untuk bermain dengan teman sebayanya. NH pun selalu sedih karena ia menangis, menyesali perbuatannya karena telah memukul anaknya sampai menangis dan mengamuk.

c. Responden SR

Responden SR menuturkan bahwa dirinya masih belum menerima kenyataan bahwa saat ini ia telah menikah dan memiliki keluarga. SR sering merasa sedih ketika mengingat bahwa masa remajanya harus terhenti karena orang tuanya menjodokan dirinya untuk menikah. Pikiran irrasional SR ini membuatnya menjadi tidak mau mengurus anak dan suaminya, bahkan ia melampiaskannya kepada anak ketika emosinya memuncak. seringkali merasa sedih ketika ia

menangis setelah memukul dan memarahi anaknya. Selain itu, SR pun menangis setelah ia di marahi oleh ibunya sendiri.

d. Responden SH

Responden SH seringkali merasa sedih ketika ia menangis pada saat ada perkataan orang lain atau anggota keluarga yang menyinggung perasaannya.

2) Responden yang Mengalami Kemarahan

a. Responden RO

Responden RO seringkali merasa marah karena ia menyerang anaknya yang meminta sesuatu dengan memaksa dan menangis, kemudian RO mencubitnya hingga tangisan anaknya menjadi semakin keras. Selain itu, ketika ia terlibat konflik dengan suaminya ia akan menyerang dengan membanting apa saja yang ada di dekatnya.

b. Responden NH

Responden NH seringkali merasa marah ketika ia menyerang suaminya dengan membanting benda apa saja yang ada di sekitarnya saat sedang terjadi konflik dengan suaminya.

Ia pun menyerang anaknya yang sering meminta uang jajan dengan memaksa. Ketika anak NH terus menangis, maka NH memukulinya hingga anak NH membalas memukulinya. Hal ini disebabkan karena NH berpikir bahwa suaminya telah merenggut kebebasannya untuk keluar rumah dan memegang telepon genggam karena suaminya merasa cemburu. Hal ini menyebabkan NH terus berpikir irrasional sehingga melampiaskannya kepada anak ketika emosinya memuncak.

c. Responden SR

Responden SR merasa marah ketika ia menyerang anaknya yang membuat SR kesal dengan memukulnya menggunakan sapu lidi.

d. Responden SH

Responden SH seringkali merasa marah ketika ia menyerang suaminya dengan melempar apa saja yang ada di dekatnya ketika terlibat konflik. Selain itu, ia pun menyerang siapa saja yang membuatnya marah dengan kata-kata yang kurang baik.

3) Responden yang Mengalami Ketakutan

a. Responden UM

Responden UM merasa takut karena ia gemetar saat menghadapi suaminya yang sedang marah. Setelah itu, UM pergi dari rumah tanpa sepengetahuan suaminya, karena UM tidak mau di marahi.

b. Responden RO

Responden RO seringkali merasa takut karena ia gemetar setelah mencubit anaknya dan setelah marah kepada suaminya. Rasa takut itu muncul disertai perasaan bersalah.

c. Responden NH

Responden NH merasa takut karena ia gemetar saat menghadapi suaminya yang sedang marah dan setelah membalas kemarahan suaminya. Selain itu ia pun merasa takut setelah ia bertengkar dan memukuli anaknya. Perasaan itu muncul karena ia merasa bersalah terhadap suami anak anaknya.

d. Responden SR

Responden SR merasa takut karena ia gemetar saat dimarahi oleh ibunya sendiri. Ia pun merasa gemetar setelah memukuli anaknya karena merasa bersalah dan menyesal.

e. Responden SH

Responden SH merasa takut dan gemetar ketika lawan bicaranya berkata dengan menyinggung perasaannya. Selain itu ia pun merasa gemetar saat amarah suaminya meledak di depannya.

Berikut merupakan tabel kondisi kelabilan emosi wanita yang menikah dini dari yang peneliti temukan dari ke-5 responden di Kampung Kesawon RT02 RW 03, Serang-Banten:

Tabel 3.1**Kondisi Kelabilan Emosi Wanita Yang Menikah Dini Sebelum Sesi Konseling**

No	Aspek	Responden				
		UM	RO	NH	SR	SH
1	Sedih	✓	-	✓	✓	✓
2	Marah	-	✓	✓	✓	✓
3	Takut	✓	✓	✓	✓	✓

C. Faktor Penyebab Kelabilan Emosi Responden

Faktor penyebab kelabilan emosi yang seringkali dirasakan oleh ibu muda yang menikah dini di antaranya ialah:

- 1) Persepsi responden dalam menghadapi situasi tertentu masih minim, sehingga cepat menyimpulkan situasi tanpa memikirkan hal positif yang sebenarnya dapat terjadi.
- 2) Pengalaman emosi-emosi yang dirasakan setelah perubahan tubuh yang mengakibatkan reaksi. Masa remaja adalah masa perkembangan psikis dan

psikologis, oleh karena itu pengalaman dan cara berpikirnya masih minim (kekanakan).

- 3) Responden belum sepenuhnya dapat mengendalikan persepsi dan reaksi terhadap emosi yang dialaminya. Gerakan refleks mengakibatkan terjadinya reaksi yang tidak diinginkan itu terjadi dengan begitu cepat, sehingga mengakibatkan penyesalan setelahnya.
- 4) Hubungan dengan orang tua, suami dan anak yang kurang baik.

BAB IV

DAMPAK TEORI *RATIONAL EMOTIVE BEHAVIOR THERAPY* PADA KELABILAN EMOSI WANITA YANG MENIKAH DINI

A. Penerapan *Rational Emotive Behavior Therapy* Dalam Mengatasi Kelabilan Emosi Wanita Yang Menikah Dini

Dalam proses konseling ini, peneliti meneliti 5 orang wanita yang menikah dini dari keluarga yang berbeda. Dalam setiap keluarga tersebut, peneliti mengambil dua orang narasumber yang akan diwawancarai saat asesmen berlangsung sebagai responden utama dan responden pendukung. Responden utama ialah istri atau wanita yang menikah dini, sedangkan responden pendukung yakni perwakilan anggota keluarga yang bersedia untuk menjadi narasumber, bisa suami, anak, orang tua atau saudaranya yang lain. Sedangkan untuk terapi REBT hanya dilakukan kepada responden utama.

Konseling ini dilakukan sebanyak 3 tahapan, pertama asesmen, kedua proses konseling dan ketiga evaluasi, yakni sejak tanggal 13 Oktober 2018 sampai dengan 27 Maret 2019. Lokasi proses konseling bertempat di rumah masing – masing responden, di Kampung Kesawon RT 03 RW 03 Serang Banten. Adapun tahapannya sebagai berikut:

a. Tahap Pertama

Proses konseling diawali dengan asesmen pada pertemuan pertama, dimana peneliti terlebih dahulu menjalin keakraban dengan responden dan keluarganya. Saat pertama kali berkunjung kerumah, peneliti melakukan *attending* ketika bertemu dengan responden dan keluarganya. Semua itu dilakukan agar responden merasa nyaman dan dihargai oleh peneliti, sehingga responden tidak segan dan mau terbuka dalam memberikan informasi yang peneliti butuhkan. Peneliti melakukan penggalian informasi tentang hubungan sosial antara responden dengan ibunya, responden dengan suami, konseli dengan anak dan konseli dengan teman sebayanya. Selain itu, peneliti juga mengamati dan mencari informasi tentang tindakan responden ketika menghadapi suatu masalah yang berhubungan dengan kestabilan atau kelabilan emosinya serta cara konseli dalam mengambil suatu tindakan, entah itu terhadap anak, suami, ibu, ataupun teman sebayanya.

b. Tahap Kedua

Tahap kedua ini, setelah peneliti mengetahui kondisi emosi wanita yang menikah dini dalam keluarga yang menjadi objek penelitian, maka peneliti dapat memulai persiapan untuk

melakukan sesi konseling dengan responden tersebut. Konseling diawali dengan membantu responden untuk memisahkan antara pikiran rasional dan pikiran irrasional melalui pembahasan masalah yang kerap kali responden hadapi dalam keluarganya. Kemudian, peneliti membantu responden untuk mengubah pikiran irrasional tersebut menjadi rasional dengan diiringi tindakan yang seharusnya konseli lakukan ketika menghadapi situasi tersebut menggunakan salah satu teknik REBT.

c. Tahap Ketiga

Setelah melakukan proses konseling, responden masuk pada tahap ketiga, dimana tahap ini merupakan tahapan terakhir dalam konseling. Pada tahapan ini peneliti dan responden melakukan evaluasi terhadap proses konseling yang sebelumnya telah dilakukan. Yakni untuk mengukur perubahan yang dirasakan oleh konseli.⁴⁷ Adapun proses konseling yang peneliti lakukan pada kelima respondennya, diuraikan sebagai berikut:

⁴⁷ Sri Wahyuni. “Konseling Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) Dalam Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Tunagrahita; Studi Kasus di Kampung Kesawon Serang” (Skripsi pada Fakultas Dakwah UIN SMH Baanten, 2018) h. 25

1. Kelabilan Emosi dengan Kesedihan

a. Responden SH

Tahap pertama pada klien SH dilaksanakan pada tanggal 17 Oktober 2018. Peneliti melakukan *attending* dan menjelaskan maksud serta tujuan datang kerumah SH, kemudian berlanjut pada wawancara dan observasi terhadap keseharian SH dan profilnya. Respon SH cukup baik dalam menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh peneliti, sehingga informasi yang peneliti butuhkan mudah didapatkan. Sesi konseling dilakukan pada tanggal Tanggal 22 Februari 2019, Usia SH yang lebih senior, membuat peneliti sedikit canggung, namun semua itu dapat dikendalikan karena peneliti memegang erat profesionalitas seorang konselor. Putri pertama SH mengatakan bahwa SH mudah tersinggung oleh perkataan siapapun, termasuk anak dan suaminya. SH merasa sedih karena ia menangis saat ada hal yang menyakiti hatinya, SH menangis 2 sampai 3 dalam seminggu.

Peneliti pun melakukan konseling dengan menggunakan salah satu teknik REBT, yakni *relaxation*. SH diarahkan untuk duduk dengan posisi *relax* dengan mengatur nafas secara

perlahan. Dalam kondisi ini peneliti memberikan sugesti agar SH memaafkan orang-orang yang pernah menyakiti hatinya. Peneliti merasionalkan fikiran irrasional SH yang mudah tersinggung dengan menegaskan bahwa apapun yang orang lain katakan, belum tentu ditunjukkan pada SH oleh karena itu ia harus lebih berfikir rasional. Tanggal 27 Maret 2019, peneliti melakukan evaluasi terhadap SH. Terlihat perubahn pada SH yang awalnya ia menangis 2 sampai 3 kali sehari, kini berkurang menjadi 2 minggu 1 kali.

b. Responden UM

Tahap awal pertemuan pertama dengan UM pada tanggal 13 Oktober 2018 bertempat di rumah UM. Peneliti melakukan perkenalan dan menjelaskan maksud serta tujuannya datang kerumah responden. Pada pertemuan pertama ini peneliti menanyakan profil dan informasi seputar hubungan sosial UM dengan orang tua, suami dan anaknya. Responden utama dan responden pendukung (yang pada saat itu adalah adik kandung UM) pun ikut serta dalam pertemuan pertama. Peneliti menyimak setiap jawaban yang dilontarkan dari keduanya dan mengamati respon dari UM. Pada Saat itu responden utama

menjelaskan dengan detail seputar kehidupan UM dengan diawali oleh pertanyaan yang peneliti butuhkan. Untuk menguatkan jawaban dari responden utama, peneliti juga menanyakan hal yang sama kepada responden pendukung. Pertemuan kedua dilakukan pada tanggal 20 Oktober 2018. Konseling dilakukan di rumah UM, tepatnya di ruang tamu. UM dan peneliti duduk dengan jarak setengah meter dengan posisi berhadapan. **Gambar 4.1** (pada lampiran).

Proses asesmen tahap pertama, UM terlihat sebagai seorang ibu yang penyayang, terbukti dengan kedekatan antara dirinya dengan anak. Namun setelah dilakukan wawancara secara mendalam mengenai cara ia menyikapi suatu keadaan atau masalah, masih terdapat perubahan emosi yang cukup labil.

Responden UM kerap kali merasa sedih karena ia menangis suaminya yang keras kepala dan tidak mau mengalah dalam hal apapun. Intensityas waktu UM menangis biasanya terjadi 2 sampai 3 kali dalam seminggu. Peneliti melakukan konseling dan meminta UM untuk melakukan *Assertive Training* untuk melatih dan membiasakan diri secara terus menerus selama proses pengamatan peneliti untuk menyesuaikan diri ketika

menghadapi situasi tertentu yang dapat membuatnya menangis. Dalam hal ini, UM harus membiasakan diri untuk meminta maaf kepada suaminya sekalipun ia tidak bersalah. Hal ini untuk mencegah timbulnya perasaan sedih dan untuk membuat suaminya sadar bahwa memarahi istrinya tidaklah benar.

Pada tanggal 12 Desember 2018, peneliti melakukan evaluasi terhadap kelabilan emosi UM yang sering menangis. Perubahan yang cukup signifikan terjadi pada UM. Pada awal konseling UM menangis dalam kurun waktu 2 sampai 3 hari sekali dalam seminggu, maka setelah dilakukan konseling UM hanya menangis 1 kali dalam 2 minggu. Dengan demikian, intensitas menangis UM berkurang dan kelabilan emosinya mulai stabil.

c. Responden NH

Pada tanggal 2 Desember 2018 peneliti mendatangi rumah NH yang bertempat di Kampung Kesawon. Peneliti menjelaskan maksud dan tujuan datang kerumah NH, awal percakapan NH menolak untuk menjadi responden, karena ia merasa khawatir peneliti akan menceritakannya kepada teman – teman di kampus, sehingga membuat NH merasa malu. Namun,

peneliti mencoba untuk menjelaskan bahwa peneliti sebagai konselor akan selalu menjaga asas kerahasiaan kliennya. Setelah berfikir sejenak, akhirnya NH bersedia untuk menjadi responden. Peneliti pun memulai pertemuan pertama ini dengan menanyakan informasi yang peneliti butuhkan, serta mengamati sikap NH terhadap suami dan anaknya. Dari proses asesmen tersebut, NH mengatakan bahwa ia sering menangis dalam kurun waktu 4 sampai 5 kali dalam seminggu. Ia menangis karena merasa tidak dihargai oleh suaminya yang tidak mengizinkannya keluar rumah dan memegang telepon genggam. Selain itu, ia seringkali menangis setelah dimarahi oleh suaminya dan setelah bertengkar dengan anaknya.⁴⁸

Pertemuan selanjutnya dilaksanakan pada tanggal 20 Maret 2019, masih bertempat di kediaman NH. Pada sesi konseling ini, peneliti membantu NH untuk melakukan refleksi pikiran tentang sikap dan emosinya yang masih belum dapat terkontrol pada usianya yang sudah mencapai 21 tahun.

Peneliti mengajak NH untuk berdiskusi sebagai salah satu teknik REBT. Diskusi yang dilakukan tentang caranya bersikap

⁴⁸ Wawancara dengan N.H dan keluarga, di Kampung Kesawon, pukul 09:00, pada 18 Oktober 2018

terhadap anak dan suami selama ini. Perlahan peneliti membantu NH untuk memisahkan antara pikiran rasional dan irrasionalnya, Peneliti menjelaskan bahwa sikap posesif suami adalah bentuk perlindungan bagi NH agar selalu fokus kepada keluarganya.

Peneliti menggunakan salah satu teknik REBT yaitu *relaxation*. Pada tahapan ini peneliti meminta NH untuk duduk dengan *relax* dengan menutup kedua matanya dan menarik nafas secara perlahan dan teratur. Dalam kondisi *relax* ini peneliti melakukan *flashback* tentang sikap NH selama ini yang telah menyakiti hati anak dan suami. Peneliti juga menegaskan agar NH memaafkan suaminya dan meminta maaf kepada anak dan suaminya, peneliti memberikan sugesti agar ia tetap tenang ketika mengalami situasi yang membuatnya sedih. Setelah konseling dilakukan, NH terlihat sedikit lebih tenang.

Pertemuan ketiga dengan NH dilaksanakan pada tanggal 25 Desember 2018. Dimana peneliti melakukan evaluasi dengan mengamati sikap NH, serta menanyakan pada ibunya selaku responden pendukung tentang perkembangan sikap NH. Perubahan yang terjadi kepada NH cukup baik. Jika biasanya ia

menangis 4 sampai kali dalam seminggu, kini hanya 1 kali dalam seminggu. NH pun mengatakan bahwa ketika ia merasa sedih, ia terus berfikir rasional kepada suami dan anaknya.

d. Responden SR

Pertemuan pertama dengan SR dilaksanakan pada tanggal 16 Oktober 2018 di kediaman SR. Peneliti melakukan *attending* dan menjelaskan maksud serta tujuannya datang menemui SR. Setelah itu, peneliti menanyakan profil responden SR dan memulai wawancara untuk mendapatkan informasi yang peneliti butuhkan seputar kehidupan SR. Kelabilan emosi berupa kesedihan yang SR rasakan ialah ketika dirinya mengingat masa remajanya yang terhenti karena harus menikah dini dengan dijodohkan oleh orang tuanya. SR pun merasa sedih ketika ia menangis karena belum bisa menjadi istri dan ibu yang baik. Kesedihannya hampir setiap hari SR rasakan.

Pertemuan kedua, pada tanggal 5 Desember 2019. Sesi konseling dilakukan di rumah SR. Peneliti menggunakan teknik *Relaxation* untuk menenangkan SR. Peneliti membimbing SR agar memaafkan dirinya sendiri, orang tua, suami dan anaknya. Karena semua itu sudah terjadi dan SR harus menerima

kehidupannya saat ini dengan ikhlas.SR. **Gambar 4.2** (pada lampiran). Pertemuan ketiga dilaksanakan pada tanggal 27 Desember 2018. Selama jeda tersebut, peneliti terus memantau perkembangan SR. Kelabilan emosi dengan menangis yang SR rasakan setelah di konseling menjadi berkurang intensitasnya menjadi 1 minggu sekali dari sebelumnya yang hampir setiap hari ia selalu menangis.

2. Kelabilan Emosi dengan Kemarahan

a. Responden SH

SH merupakan sosok ibu yang penyayang dan perhatian, namun sifatnya berubah drastis ketika ia sedang marah. Salah satu contohnya ketika anaknya mencuci piring dan ada piring yang pecah, maka SH akan merasa marah ketika ia menyerang dengan mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas untuk diucapkan oleh seorang ibu kepada anaknya.⁴⁹ SH kerap kali merasa marah ketika ia menyerang melempar barang apa saja yang ada di dekatnya dan beradu argument dengan suaminya. Kemarahan SH terjadi dalam waktu hampir setiap hari. Peneliti

⁴⁹Wawancara dengan anak S.H, di Kampung Kesawon, pukul 10:30, pada tanggal 17 Maret 2019

memulai tahap konseling dengan melakukan refleksi terhadap SH, kemudian membimbing SH untuk memisahkan fikiran rasional dan irrasionalnya. Peneliti menggunakan salah satu teknik REBT yakni diskusi. SH yang selama ini sering berkata-kata yang tidak pantas ketika marah, tidak pernah berpikir rasional dengan kata-kata yang ia keluarkan, karena menurutnya kata-kata itu keluar tanpa ia sadari. Peneliti pun merasionalkan pikiran SH yang irrasional dengan mengajaknya berdiskusi tentang kata-kata seorang ibu kepada anaknya adalah doa. *“Ibu tidak mau bukan, anaknya jadi seperti apa yang ibu katakan ketika marah?”* peneliti menegaskan dengan pertanyaan kepada responden SH. SH pun diam dan merenungi dirinya yang selama ini selalu memarahi anaknya dengan kata – kata yang tidak pantas.

Perbuatan yang tidak pantas seorang istri kepada suaminya ialah berbicara dengan nada satu tingkat lebih tinggi dari suami. SH pun menangis, peneliti membiarkan SH mengeluarkan penyesalannya melalui air mata ehingga merasa sedikit tenang. Peneliti memberikan saran agar SH meminta maaf kepada suami dan anak-anaknya, serta tidak mengulangi kata – kata

yang tidak pantas tersebut. Kemarahan SH yang biasanya terjadi hampir setiap hari, kini berkurang menajadi 1 minggu sekali setelah dilakukan sesi konseling.

b. Responden NH

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, peneliti dapat mengetahui bahwa NH kerap kali melakukan kekerasan fisik terhadap anaknya. Contohnya, ketika anak NH meminta uang untuk membeli mainan, NH tidak memberikannya karena tidak punya uang, maka NH memarahi anaknya yang menurutnya selalu menghabiskan uang. Hal tersebut membuat anaknya berbalik marah kepada NH dan menangis sekeras mungkin. Ketika kesabaran NH habis, maka ia merasa marah karena ia menyerang, NH memukul dan mencubit anaknya hingga tangisan anaknya semakin keras dan anaknya mengamuk dengan berbalik memukuli NH, sehingga terjadilah pertengkaran. Selain itu, ketika suami NH memarahinya karena merasa cemburu, maka ia merasa marah karena ia menyerang suaminya untuk membalas kemarahan itu dengan melempar apa saja yang ada di dekatnya.

Peneliti melakukan konseling dengan cara berdiskusi

sebagai salah satu teknik REBT, bahwa memarahi dan melakukan kekerasan fisik terhadap anak akan mengakibatkan luka batin yang menimbulkan rasa dendam dalam diri anak, sehingga ada kemungkinan anak tersebut akan melakukan hal yang serupa terhadap anak dan istrinya kelak, serta menjadikan pribadi anak menjadi kasar dan pemarah. **Gambar 4.3** (pada lampiran). Setelah dilakukan konseling, NH yang bisa marah dalam kurun waktu 7 kali dalam seminggu, kini berkurang menjadi 1 kali dalam seminggu.

c. Responden RO

Pertemuan pertama dengan RO dilaksanakan pada tanggal 14 Oktober 2018, setelah menjelaskan maksud dan tujuan, RO memahami tujuan kedatangan peneliti, di awal perbincangan RO terlihat sedikit canggung dan tertutup, hal itu tidak membuat peneliti kehabisan ide untuk mendapatkan informasi yang lebih banyak dari RO. **Gambar 4.4** (pada lampiran).

Peneliti pun melakukan eksplorasi untuk menggali perasaan, pengalaman dan pikiran, agar responden atau konseli dapat berterus terang kepada peneliti. Respon baik dari RO terlihat ketika ia menjawab semua pertanyaan yang diberikan

oleh peneliti kepadanya. Akan tetapi, jawaban dari RO masih belum terbuka sepenuhnya. Seperti ketika peneliti menanyakan tentang bagaimana perasaannya menjadi seorang istri dan ibu? RO menjawab, *“Ya gimana ya, seneng aja sih.”* Hal ini membuat peneliti harus mengeluarkan banyak cara dalam mengolah pertanyaan dan perbincangan dengan pertanyaan tertutup. Tidak hanya RO, peneliti pun mewawancari salah satu anggota keluarga yang bersedia untuk memberikan informasi tentang kehidupan sehari-hari RO dengan keluarganya, yakni adik kandungnya sendiri, sebagai responden pendukung. Dari hasil wawancara tersebut, peneliti dapat mengetahui tentang RO lebih dalam setelah mengaitkan antara jawaban satu dengan jawaban yang lainnya, sehingga menjadi sinkron.

RO menjelaskan sebelumnya, bahwa ketika dirinya merasa kesal terhadap anaknya, maka ia akan memarahinya hingga anaknya menangis. Sedangkan responden pendukung menegaskan bahwa, ketika anak RO meminta sesuatu sampai menangis tetapi tidak diberikan oleh RO, maka RO akan mencubit tangannya hingga anaknya menangis lebih kencang. Apabila tangisan anaknya tidak kunjung berhenti, RO

membiarkan anaknya terus menangis lalu meninggalkannya. Ketika RO sedang marah dengan suaminya, maka RO menyerangnya dengan melempar barang apa saja yang ada disekitarnya.⁵⁰ Tanggal 25 Oktober 2018. Dengan tetap menjaga perasaan konseli, peneliti mengawali sesi konseling dengan refleksi untuk memantulkan kembali pikiran dan perasaan responden terhadap perilakunya selama ini kepada anak dan suaminya, baik perilaku yang verbal maupun nonverbal. Peneliti mengarahkan pikiran irrasional RO menjadi pikiran yang rasional.

Peneliti mengajak RO untuk berdiskusi tentang cara bersikap kepada anak ketika anak membuat kesalahan dan berdiskusi tentang cara bersikap baik kepada suami. RO mengatakan bahwa ia bingung terhadap dirinya sendiri yang masih belum bisa mengendalikan emosinya secara penuh. Diskusi pun terus berjalan dan perlahan RO mulai menemukan kesalahannya ketika peneliti mengarahkan RO untuk memisahkan antara pikiran rasional dan irrasionalnya.

Peneliti meminta RO untuk melakukan Simulasi, dengan

⁵⁰ Wawancara dengan R.O dan keluarga, di Kampung Kesawon, pukul 10:00, pada 14 Maret 2019

bermain peran antara peneliti dengan responden. Peneliti mengambil satu contoh perilaku RO untuk dijadikan simulasi, yakni sikap RO ketika mencubit anaknya yang sedang menangis saat meminta uang. RO berperan sebagai anaknya dan peneliti berperan sebagai RO. Ketika RO mulai menyadari kesalahannya, ia pun menangis. RO menuturkan penyesalan karena dirinya masih belum bisa mengendalikan diri secara penuh. Ia merasakan sakit hati dan kecewa saat merasakan menjadi anaknya sendiri dan bertekad kuat untuk tidak mengulangi kesalahannya.

Perlahan peneliti memberikan nasihat kepada RO untuk menekan amarahnya agar tidak meledak kepada anak dengan berfikir rasional ketika merasa kesal, agar RO menjadi lebih sabar dalam menghadapi sikap anaknya yang sebenarnya ingin selalu diperhatikan dan diperlakukan dengan sikap yang lembut oleh ibunya sendiri.

Pertemuan terakhir dengan RO dilakukan pada tanggal 24 November 2018, RO mulai merubah dirinya, kini RO sudah jarang marah kepada anaknya, apalagi mencubit anaknya hingga menangis. Sebelum dilakukan konseling RO marah kepada

suami dan anaknya 1 sampai 2 hari sekali, namun setelah dilakukan konseling intensitasnya berkurang menjadi 1 kali dalam seminggu, itupun tidak disertai dengan kekerasan fisik. Hubungannya dengan suami perlahan mulai membaik, perhatian terhadap suami dan anaknya menjadi kuat. Pemikiran RO saat ini menjadi lebih rasional dari sebelumnya dan menjadikan sikapnya menjadi sedikit lebih dewasa.

d. Responden SR

Hasil dari wawancara dengan responden pendukung (suami SR), mengatakan bahwa SR kerap kali merasa marah ketika ia menyerang anaknya dengan memukul menggunakan sapu lidi. SR selalu menyuruh ibunya dalam hal apapun yang ia tidak ingin mengerjakannya, tak jarang SR berteriak saat menyuruh sang ibu. Hal ini membuat ibunya marah dan memukul SR sambil memarahinya karena sampai kini masih belum bisa mengurus anaknya dengan baik. Sehingga SR melampiaskan rasa sakit hati terhadap ibunya itu kepada anaknya sendiri.⁵¹ Peneliti pun melakukan konseling dengan

⁵¹ Wawancara dengan S.R dan keluarga, di Kampung Kesawon, pukul 10:00, pada 16 Maret 2019

merasionalkan pikiran SR yang irrasional. Bahwa melampiaskan kemarahan kepada anak tidaklah benar. Peneliti pun melakukan *relaxation* sebagai salah satu teknik REBT. Peneliti mengarahkan agar SR memaafkan ibunya dan meminta maaf kepada anaknya, serta tidak mengulangi perbuatannya lagi. Setelah dilakukan konseling tersebut, intensitas kemarahan SR menjadi berkurang, dari 4 kali dalam seminggu kini menjadi 10 hari sekali.

3. Kelabilan Emosi dengan Ketakutan

a) Responden SH

Responden SH merasa takut ketika ia gemetar setelah marah kepada anak dan suaminya, serta merasa takut setelah menangis karena perasaannya yang sensitif dan mudah tersinggung. Peneliti pun melakukan *relaxation* kepada SH sebagai salah satu teknik REBT. Peneliti mengarahkan untuk SH mengambil posisi *relax* dengan mengatur nafas perlahan, lalu peneliti memberikan sugesti untuk SH memaafkan dirinya sendiri, serta memaafkan anak dan suaminya. Sebelum dilakukan konseling, SH merasa takut setiap 3 sampai 4 hari

sekali, namun setelah dikonseling berkurang menjadi 2 minggu sekali.

b) Responden UM

UM menjelaskan bahwa ketika ia merasa takut karena ia gemetar saat suaminya marah, maka ia hanya bisa diam, kemudian pergi dari rumah tanpa sepengetahuan suaminya. Peneliti mencoba mersionalkan fikiran UM yang irrasional dengan cara berdiskusi sebagai salah satu teknik REBT tentang adab seorang istri yang tidak boleh meninggalkan rumah tanpa izin dari suaminya, karena istri yang baik, selalu meminta izin suaminya saat hendak bepergian, sekalipun sedang merasa takut karena dimarahi suaminya. Peneliti pun melakukan *relaxation* untuk menenangkan UM dan memberikan sugesti agar perasaan takut yang membuatnya gemetar itu menjadi lebih tenang. Intensitas waktu UM merasa takut karena ia gemetar biasa terjadi 5 hari sekali. Namun setelah dilakukan konseling, intensitasnya berkurang menjadi 2 minggu sekali. UM mengatakan bahwa

perasaan takut ketika menghadapi suaminya yang sedang marah itu kini menjadi sedikit lebih dapat dikendalikan.⁵²

c) Responden NH

NH merasa takut karena ia gemetar saat menghadapi suaminya yang sedang marah. Intensitas ketakutan itu terjadi hampir setiap hari. Peneliti pun melakukan *relaxiation* sebagai salah satu teknik REBT untuk menenangkan perasaan NH. Setelah dilakukan konseling, intensitasnya berkurang menjadi 1 minggu sekali.

d) Responden SR

SR merasa takut karena ia gemetar setelah dimarahi dan dipukuli oleh ibunya, begitu pula saat ia melakukan hal yang sama terhadap anaknya. Rasa takut yang disertai rasa penyesalan itu membuatnya gemetar. Hal ini terjadi dalam waktu 4 kali dalam seminggu. Peneliti pun melakukan konseling dengan menggunakan teknik *Relaxtion* untuk menenangkan perasaannya. Setelah sesi konseling, intensitas ketakutannya berkurang menjadi 10 hari sekali.

⁵²Abu Sahla dan Nurul Nazara, *Buku Pintar Pernikahan.....*h.180

e) Responden RO

RO merasa takut karena gemetar saat ia mengingat perbuatan yang ia lakukan terhadap anaknya disertai perasaan bersalah. Begitupun sesaat setelah ia bertengkar dengan suaminya, ia merasa sangat menyesal disertai gemetar. Peneliti pun melakukan konseling dengan menggunakan teknik *relaxation* sebagai salah satu teknik dalam REBT. Sebelumnya, Hal ini terjadi dalam waktu 2 hari sekali kini berkurang menjadi 1 kali dalam seminggu.

B. Dampak Teori *Rational Emotive Behavior Therapy* Terhadap Kelabilan Emosi Wanita Yang Menikah Dini

Dampak yang terjadi pada setiap responden setelah di konseling menggunakan teori *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) secara signifikan sudah mulai terlihat. Perkembangan yang cukup baik terjadi pada beberapa ibu yang menikah dini tersebut. Berikut pemaparannya:

1) Berhenti berfikir irrasional dan

Kelima responden atau klien yang telah melakukan proses konseling, dapat menghentikan fikiran irrasionalnya. Semua ini terbukti ketika responden dapat mengendalikan

emosinya yang labil. Dalam hal ini yang mengalami perubahan ialah:

- a. Responden SR yang pada awal pertemuan memiliki pikiran irrasional bahwa dirinya masih remaja dan tidak mau menerima kenyataan bahwa ia kini telah menikah dan memiliki keluarga dan menyalahkan kedua orang tuanya yang menjodokan dirinya saat baru berusia 15 tahun. Setelah dilakukan konseling, kini SR sudah mau memaafkan orang tuanya dan memaafkan dirinya sendiri serta dapat menerima kehidupannya saat ini dan berpikir rasional.
- b. Responden NH memiliki pikiran irrasional bahwa suaminya tidak peduli dengan dirinya yang merasa jenuh dirumah karena suami NH banyak melarangnya untuk mengang telepon genggam dan keluar rumah. Setelah dilakukan konseling, NH dapat memahami bahwa sikap suaminya yang seperti adalah bentuk dari perlindungannya agar NH tetap fokus mengurus keluarga dirumah.

- c. Responden RO memiliki pikiran irrasional bahwa dirinya masih muda dan remaja sekalipun ia telah memiliki anak. sehingga sampai saat ini dirinya masih suka bermain dan berkumpul dengan teman-teman sebayanya yang suda menikah. Selain itu, selain itu RO tidak dapat berpikir rasional ketika anaknya membuat ia kesal, sehingga ia tidak segan untuk mencubitnya. Setelah dilakukan konseling, kini RO mulai dapat berpikir rasional bahwa terlalu sering bermain dengan teman sebaya tidaklah baik, terlebih saat ini RO telah memiliki keluarga dan RO pun lebih dapat berpikir rasional ketika akan mengambil tindakan saat menghadapi anaknya yang membuat dirinya kesal.
- d. Responden SH memiliki pikiran bahwa kata-kata yang terlontar dari mulutnya adalah benar meskipun itu adalah kata-kata yang sangat kasar dan tidak pantas diucapkan oleh seorang ibu kepada anaknya. Setelah dilakukan konseling, SH menjadi lebih dapat berpikir rasional saat berbicara kepada anaknya dengan memilah kata yang baik.

e. Responden UM belum dapat berpikir rasional ketika menghadapi suaminya yang sedang marah, ia tidak suka dimarahi sehingga membuatnya berpikir bahwa meninggalkan suaminya sendirian dirumah adalah hal yang benar. Sedangkan UM tidak memikirkan bahwa keluar rumah tanpa izin dari suami adalah hal yang tidak benar dalam islam. Setelah dilakukan konseling, UM dapat memahami bahwa adab seorang istri harus diperhatikan dan ia pun mulai berpikir rasional.

2) Emosi menjadi lebih stabil

Berkurangnya kekerasan fisik dan kata-kata kasar saat sedang marah. Dengan demikian, responden dapat menjadi anak, istri dan ibu yang baik untuk keluarganya, serta menjadi lebih rasional dalam berfikir saat hendak mengambil tindakan dalam setiap kesehariannya. Kini setelah dikonseling, emosi klien menjadi lebih stabil dari sebelumnya.

Berikut merupakan tabel kondisi kelabilan emosi wanita yang menikah dini pasca konseling yang peneliti temukan dari ke-5 responden di Kampung Kesawon RT02 RW 03, Serang-Banten:

Tabel 4.1
Kondisi Kelabilan Emosi Wanita Yang Menikah Dini Pasca Sesi
Konseling

No	Aspek	Responden				
		UM	RO	NH	SR	SH
1	Sedih	Berkurang	-	Berkurang	Berkurang	Berkurang
2	Marah	-	Berkurang	Berkurang	Berkurang	Berkurang
3	Takut	Berkurang	Berkurang	Berkurang	Berkurang	Berkurang

Keterangan:

1. Sedih

- a) SH : dari 3 hingga 4 kali dalam seminggu, berkurang menjadi 1 minggu sekali.
- b) UM : 2-3 kali dalam seminggu, berkurang menjadi 1 kali dalam seminggu.
- c) NH : 4-5 kali dalam seminggu, menjadi 1 kali dalam seminggu.
- d) SR : 7 kali dalam seminggu, menjadi 1 kali dalam seminggu.

2. Marah

- a) SH : 7 kali dalam seminggu, menjadi 1 kali dalam seminggu.

- b) NH : 7 kali dalam seminggu, menjadi 1 kali dalam seminggu.
 - c) RO : 1-2 hari sekali, menjadi 1 kali dalam seminggu.
 - d) SR : 4 kali dalam seminggu, menjadi 10 hari sekali
3. Takut
- a) SH : 3- 4 hari sekali, menjadi 2 minggu sekali.
 - b) UM : 5 hari sekali, menjadi 2 minggu sekali.
 - c) RO : 1-2 hari sekali, menjadi 1 kali dalam seminggu.
 - d) SR : 4 kali dalam seminggu, menjadi 10 hari sekali.
 - e) NH : 7 kali dalam seminggu, menjadi 1 kali dalam seminggu.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Penggunaan *Rational Emotive Behavior Therapy*

1) Faktor Pendukung

Dalam penelitian skripsi ini peneliti mendapat kelancaran dengan didukung oleh beberapa faktor di antaranya:

- a. Jarak lokasi penelitian dekat dengan rumah peneliti, sehingga mudah dijangkau.

- b. Ketersediaan responden saat hendak dijadikan sebagai objek penelitian.
- c. Dukungan dari orang tua, saudara dan Warga Kampung Kesawon yang sangat baik.

2) Faktor Penghambat

Sedangkan penghambat yang ditemukan di lapangan ialah:

- a. Kurangnya keterbukaan responden dalam menceritakan problematika dalam keluarganya, sehingga peneliti harus lebih pintar dalam mengolah bahasa dan pertanyaan agar tidak menyinggung perasaan responden.
- b. Ketakutan responden yang membuatnya tidak bersedia untuk menjadi konseli dalam penelitian ini, sehingga peneliti harus lebih pandai dalam menjelaskan maksud dan tujuan penelitian ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober 2018 sampai Maret 2019, peneliti melakukan penelitian kepada responden dengan inisial UM, RO, NH, SR dan SH, berikut kesimpulan dari hasil penelitian:

- 1) Kondisi masyarakat Kampung Kesawon sampai saat ini masih memiliki angka pendidikan yang cukup rendah. Lulusan SMA hingga tahun 2018 belum ada setengah dari jumlah warga 376 jiwa. Tradisi menikah dini masih terus dilakukan oleh keluarga dengan paham agama yang kuat. Rata – rata profesi saat ini adalah pedagang dengan kondisi lingkungan yang suda padat dengan bangunan rumah, ruko dan populasi yang ada.
- 2) Kondisi kelabilan emosi wanita yang menikah dini di Kampung Kesawon dapat dilihat dari permasalahan utama responden yang hampir sama, yakni cara ia merespon situasi yang berhubungan dengan emosi seperti ketika ia merasa marah maka ia menyerang, ketika ia merasa sedih

maka ia menangis dan ketika ia merasa takut maka ia gemetar. Dari kasus ringan, seperti membentak anak dan memarahinya yang dialami oleh responden UM. Atau melontarkan kata – kata yang tidak pantas terhadap anak seperti SH, bahkan kasus kelabilan emosi yang cukup berat yaitu sampai bertengkar dengan anak yang melibatkan kekerasan fisik seperti responden NH, RO dan SR. Emosi yang dirasakan oleh kelima responden ini sebelum dilakukan konseling sangatlah tidak stabil, terkadang sayang terhadap anak, terkadang marah, sedih, takut dan terkadang tenang, terkadang mengurus suami dan rumah dengan baik, terkadang malah sebaliknya dan ada 1 responden yang masih belum selesai dengan masa remajanya.

- 3) Penerapan Teori *Rational Emotive Behavior Therapy* terhadap kelabilan emosi wanita yang menikah dini, penulis menggunakan teknik REBT yaitu *relaxation*, simulasi, diskusi dan *assertive training* berpadukan dengan ragam teknik bimbingan dan konseling menjadikan suatu kesatuan konseling yang cukup baik dan efektif.

- 4) Dampak Teori *Rational Emotive Behavior Therapy* terhadap kelabilan emosi wanita yang menikah dini berdasarkan hasil dari penelitian skripsi ini, dari 5 responden yang mengalami kelabilan semua mengalami pengurangan kelabilan emosi mendekati stabil. Kelima responden atau konseli yang telah mengikuti semua tahapan konseling dapat menerimanya dengan baik dan mampu mengendalikan pikiran negatifnya mejadi positif atau pikiran irasional menjadi rasional sebagaimana orang tua dewasa seharusnya.

Dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pengaruh dari “Penggunaan Teori Rational Emotive Behavior Therapy Dalam Mengatasi Kelabilan Emosi Wanita Yang Menikah Dini” sangatlah berpengaruh terhadap pikiran dan emosi wanita yang menikah dini, yakni wanita yang belum sepenuhnya dapat mengendalikan diri dan emosinya, sehingga ketika dilakukan konseling dengan menggunakan teori ini, dimana peneliti membantu responden untuk memisahkan antara pikiran rasional dan irrasionalnya, sehingga menghasilkan emosi yang lebih stabil dari sebelumnya.

Apabila konseli berhasil mempertahankan pikiran rasionalnya dan mengiringinya dengan menimba ilmu agama dan banyak belajar, maka fikiran rasional itu akan terus ada dalam diri konseli. Konselor bukanlah seorang pemberi solusi, tetapi ia adalah seorang pembawa kunci yang membimbing konseli untuk memilih pintu mana yang terbaik untuknya dan memberikan kunci tersebut untuk memantapkan pilihannya. Keberhasilan konselor dapat dilihat ketika konseli tidak ketergantungan pada dirinya dan mandiri dalam menghadapi masalah untuk kedepannya.

B. Saran

1) Untuk Kampung Kesawon

Letak Kampung Kesawon yang tidak terlalu jauh dari pusat kota, alangkah lebih baik jika budaya menikah dini pada wanita remaja ditunda sampai wanita tersebut sudah cukup matang secara fisik dan emosi. Seperti yang dituturkan BKKBN pada latar belakang penelitian ini, bahwa usia minimal untuk menikah bagi wanita sebaiknya 20 tahun keatas.

2) Untuk wanita yang menikah dini

Disarankan untuk banyak mengikuti majelis ilmu, membaca buku. Teruslah berfikir rasional dengan segala keadaan, sayangi anak, suami dan diri sendiri dengan terus melatih diri agar menjadi istri dan ibu yang baik.

3) Untuk mahasiswa dan peneliti selanjutnya

Kedepannya, peneliti berharap agar mahasiswa dan peneliti selanjutnya yang akan meneliti tentang pernikahan dini ini lebih memerhatikan teori yang berkaitan dengan kasus ini. Terlebih ketika hendak melakukan konseling, disarankan agar peneliti juga menjaga perasaan konseli, karena wanita yang menikah dini cenderung memiliki perasaan yang sangat sensitif.

4) Untuk Universitas Islam Negeri “Sultan Maulan Hasanudin”.

Untuk Universitas Islam Negeri “Sultan Maulan Hasanudin”, semoga penelitian selanjutnya akan lebih baik lagi dengan membawa nama baik Universitas.

Semoga pihak Universitas selalu memberikan kemudahan kepada mahasiswa yang akan melakukan penelitian dalam proses perijinan penelitian.

5) Untuk Fakultas Dakwah

Peneliti berharap agar mahasiswa Fakultas Dakwah semakin gigih dalam menambah ilmu konseling yang tidak didapatkan dibangku kuliah. Karena ilmu terapi konseling sangat bermanfaat dan berguna di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Mas Udik. *Agar Muslimah Mantap Menikah*. 2017.

Yogyakarta:Pro-u Media

As-Subki, Ali Yusuf. *Fiqh Keluarga*. 2012. Jakarta: Amzah

Borg, James. *Kekuatan Pikiran*. 2015. Jakarta: PT.Serambi Ilmu Semesta

Etty, Maria. *Mengeola Emosi*. 2002. Jakarta: PT Grasindo

Firdaus, Areya Prabu. *Tingkatkn Masa Produktif Umur Anda dengan Berpikir Positif*. 2016. Yogyakarta: FlashBooks

Friel, John C dan Friel, Linda D. *7 Kesaahan Terbesar Orang tua*. 2003. Bandung: Penerbit Kaifa

Jurnal Penelitian Eva Siburian, Karyono, Dian Veronika Sakti. *Pengaruh Ratonal Emotive Behavioral Therapy (REBT) Dalam Menurunkan Kecemasan Menghadapi Masa Depan Pada Penyalahgunaan Napza di Panti Rehabilitasi*. Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. 2010.

Jurnal Penelitian Novita Dwi Ariyani. *Study Deskriptif Tentang Kematangan Pasangan Pernikahan Dini Pada Suku Madura Penghalungan*.2008.Fakultas Psikologi Universitas Jember

Mashar, Riana. *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*. 2011. Jakarta:Kencana Prenada Media Group

McLEOD, John. *Pengantar Konseling Teori dan Studi Kasus*.2006. Jakarta:Kencana Prenda Media Group

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* , 2010. Bandung:PT Remaja Rosdakarya

Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 2004.Bandung:PT Remaja Rosdakarya

Mutiah, Diama. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. 2010. Jakarta: Kencana

Sahla, Abu dan Nazara, Nurul. *Buku Pintar Pernikahan*. 2011. Jakarta: Belanoor

Sari, Gantina Komala dan Wahyuni, Eka dkk. *Teori dan Teknik Konseling*. 2011. Jakarta: PT Indeks

Skripsi Sri Wahyuni. *Konseling Rational Emotive Behavior The (REBT) Dalam Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Tunagrahita*.2017. Fakultas Ushuludin Dakwah dan Adab Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten.

Skripsi Yessy Ary Estiani Sutopo. *Penggunaan Konseling Rational Emotive Behavioral Therapy (REBT) Dalam Meningkatkan Percaya Diri Siswa*.2017. Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

Sukirno, Agus. *Keterampilan dan Teknik Konseling*. 2015

Suprayogo, Imam. *Metodologi Penelitian Sosial – Agama*. 2003. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Willis, Sofyan S. *Konseling Keluarga*. 2015. Bandung: Penerbit Alfabeta

Internet

Ajeng Quamila, *MK Kabulkan Gugatan Mengubah Usia Menikah Dalam UU Perkawinan (Berapa Usia yang Tepat untuk Menikah?)* , <https://helo sehat.com/hidup-sehat/psikologi/usia-ideal-menikah-suami-istri/> (diakses pada 13 Desember 2018

digilib.unmuhjember.ac.id

Farid Assifa, *Pernikahan Dini Berujung Maut , Seorang Istri Tewas Dianiaya Suami* ,

<https://regional.kompas.com/read/2018/11/23/06383251/pernikahan-dini-berujung-maut-seorang-istri-tewas-dianiaya-suami>

[han-dini-berujung-maut-seorang-istri-tewas-dianiaya-suami](https://regional.kompas.com/read/2018/11/23/06383251/pernikahan-dini-berujung-maut-seorang-istri-tewas-dianiaya-suami)

(diakses pada 23 November 2018)

Malik Ibrahim, *Teori-Teori Emosi* ,

<http://snackgratis.blogspot.com/2011/02/href-httpislam>

[download.html?m=1](http://snackgratis.blogspot.com/2011/02/href-httpislam) (diakses pada 12 februari 2011)

[Undang – undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974](#)

[Tentang Perkawinan,](#)

https://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu_1_74.htm (diakses pada 13

Desember 2018)

Wikipedia Bahasa Indonesia, *Ensiklopedi Bebas, Pengertian Emosi* ,

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/emosi>

Wawancara

Perwakilan keluarga responden UM, RO, N, SR, SH.

Responden wanita yang menikah dini, UM, RO, N, SR, SH.

Tokoh masyarakat kampung kesawon

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DOKUMENTASI



Gambar 2.1
Peta Wilyaha Kelurahan Terondol



Gambar 4.1

Proses Konseling dengan Teori REBT



Gambar 4.2
Diskusi dengan Responden



Gambar 4.3
Diskusi dengan responden



Gambar 4.4
Proses Asesmen

TABEL

Tabel 3.1

**Kondisi Kelabilan Emosi Wanita Yang Menikah Dini Sebelum Sesi
Konseling**

No	Aspek	Responden				
		UM	RO	NH	SR	SH
1	Sedih	✓	-	✓	✓	✓
2	Marah	-	✓	✓	✓	✓
3	Takut	✓	✓	✓	✓	✓

Tabel 3.1

**Kondisi Kelabilan Emosi Wanita Yang Menikah Dini Pasca Sesi
Konseling**

No	Aspek	Responden				
		UM	RO	NH	SR	SH
1	Sedih	Berkurang	-	Berkurang	Berkurang	Berkurang
2	Marah	-	Berkurang	Berkurang	Berkurang	Berkurang
3	Takut	Berkurang	Berkurang	Berkurang	Berkurang	Berkurang